KEPROFESIONALAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH SE-KECAMATAN BONJOL

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling

YUMASRI
2613038

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
2017

PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **KEPROFESIONALAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH SE-KECAMATAN BONJOL** yang disusun oleh **YUMASRI, NIM 2613.038** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan untuk dimunaqasahkan pada Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Bukittinggi, 14 November 2016

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Muhiddinur Kamal, S.Ag, M.Pd	**Fadhilla Yusri, M.Pd. Kons**
NIP. 19740210 20050 1 007	**NIP. 19981029 20110 1 2013**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul **"Keprofesionalan Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah se-Kecamatan Bonjol"** yang disusun oleh **Yumasri**, Nim: **2613.038**, telah diuji dalam sidang munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi pada hari Kamis tanggal 24 Agustus 2017. Dan telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Bimbingan dan Konseling

Bukittinggi, 12 September 2017

TIM PENGUJI

Ketua

Muhiddinur Kamal, S,Ag. M,Pd
NIP. 197402102005011007

Sekretaris

M. Isnando Tamrin, S,Si S

Anggota

Penguji Utama

Hardi Putra Wirman, S, IP, MA
NIP. 198107102005011005

Penguji Utama

Budi Santosa, S.Ag, M.Pd
NIP. 197304102009011006

Muhiddinur Kamal, S,Ag. M,Pd
NIP. 197402102005011007

Fadhilla Yusri, M.Pd, Kons
NIP 198510292011012013

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag
NIP. 197305102000121002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yumasri

NIM : 2613.038

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Bimbingan Konseling

Judul Skripsi : KEPROFESIONALAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH SE-KECAMATAN BONJOL

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa skripsi saya dengan judul di atas adalah asli karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka saya bersedia diproses secara hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan saya dicabut sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan digunakan sebagaimanna mestinya.

Bukittinggi, Agustus 2017
Saya yang menyatakan



YUMASRI
NIM. 2613.038

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji hanya bagi allah SWT, tak ada satupun nikmatan-Nya yang dapat didustakan. Salah satunya dengan selesainya penulisan skirpsi ini, serta pendidikan penulis pada Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Shalawat serta salam tak lupa dimohonkan kepada Allah untuk disampaikan kepada junjungan umat yakni nabi Muhammad SAW yang berhasil meletakkan panji-panji ke islaman dan seberkas cahaya iman, sehingga ajaran beliau telah mampu mengangkat derajat manusia dari kehinaan kepada martabat yang setinggi-tingginya.

Penulisan skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak terutama keluarga ayahanda **R.Bujang** dan ibunda **Murniati** tercinta yang telah mengorbankan seluruh jiwa raga demi membesarkan dan mendidik ananda serta memberikan motivasi kepada penulis dalam menggapai cita-cita yang insya Allah diridhai oleh Allah SWT di dunia dan di akhirat kelak. Serta seluruh keluarga dan kerabat yang selalu meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Ibu Dr.Ridha Ahida, M,Hum selaku rektor IAIN Bukittinggi yang menjadi inspirator dan motivator penulis bahwa perjuangan dan kesabaran akan berbuah manis jika diniatkan karena Allah.

2. Dekan beserta Sekretaris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Bapak Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M,Ag IAIN Bukittinggi yang telah memberi motivasi dan bantuan secara adminidtratif kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Fadhilla Yusri M,Pd, Kons, selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling dan staf yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan fikiran untuk selalu memberikan motivasi dan arahan kepada penulis serta memberikan fasilitas dan pelayanan untuk kepentingan perkuliahan dari awal sampai penulis menyelesaikan studi.
4. Ibu Linda Yarni S,Ag M,Si selaku Penasehat Akademik yang memberikan bimbingan, dorongan dan arahan dalam perkuliahan kepada penulis.
5. Bapak Muhiddinur Kamal M.Pd selaku pembimbing I, dan Ibu Fadhilla Yusri, M.Pd, kons, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dan juga perkuliahan di IAIN Bukittinggi.
6. Dosen IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan selama di perguruan tinggi ini.
7. Ketua Pustaka beserta staf yang telah membantu penulis dalam penyediaan referensi yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Kepala sekolah menengah se-kecamatan Bonjol yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian dan penyelesaian skripsi ini.

9. Guru bimbingan dan konseling dan serta wakil kurikulum di sekolah menengah se-kecamatan Bonjol yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat Jurusan Bimbingan Konseling angkatan 2013 yang memotivasi penulis untuk cepat-cepat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Terakhir penulis penulis mendo'akan mudah-mudahan seluruh bentuk bantuan yang diterima dari semua pihak, dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa bahwa penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini dan semoga bermanfaat bagi kita semua terutama bagi penulis sendiri. Amin.

Bukittinggi, Agustus 2017
Penulis

YUMASRI
NIM. 2613.038

ABSTRAK

YUMASRI, NIM 2613.038, Judul Skripsi **"KEPROFESIONALAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH SE-KECAMATAN BONJOL"**. Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, 2017.

Keprofesionalan guru bimbingan dan konseling merupakan kemampuan guru bimbingan dan konseling untuk mengaplikasikan kompetensi profesional. Fenomena yang terjadi dilapangan ditemukan bahwa pihak sekolah menengah se-kecamatan Bonjol ingin mengetahui keprofesionalan guru bimbingan dan konseling, karena kinerja guru bimbingan dan konseling dilihat berdasarkan implementasi keseluruhan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keprofesionalan guru bimbingan dan konseling.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *field research* menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menganalisis keprofesionalan guru bimbingan dan konseling. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan angket yang terdiri dari 79 butir pernyataan, dengan 5 pilihan jawaban. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah se-kecamatan Bonjol berjumlah 13 orang. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, dari keseluruhan populasi menjadi sampel penelitian.

Berdasarkan hasil analisis angket penelitian ditemukan bahwa pada sub variabel menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli dengan persentase 43,83% pada kategori sedang. Pada sub variabel menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling dengan persentase 48,67% pada kategori sedang. Pada sub variabel merancang program bimbingan dan konseling dengan dengan persentase 55,08% pada kategori sangat sedang. Pada sub variabel mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif dengan persentase 46,81% pada kategori sedang. Pada sub variabel menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling dengan persentase 49,1% pada kategori sedang. Pada sub variabel memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional dengan persentase 50,94% tergolong pada kategori sedang. Pada sub variabel menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan persentase 52,15% pada kategori sedang. Secara keseluruhan keprofesionalan guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah se-kecamatan Bonjol dengan persentase 51% pada kategori sedang.



"Dan seandainya semua pohon yang ada dibumi dijadikan pena, dan lautan dijadikan

tinta, ditambah lagi tujuh lautan sesudah itu, maka belum akan habislah

kalimat-kalimat Allah yang akan dituliskan, sesungguhnya Allah maha

Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. Lukman: 27)

Alhamdulillah…. dengan ridha-Mu ya Allah…..

Amanah ini telah selesai, sebuah langkah usai sudah. Cinta telah ku gapai, namun itu

bukan akhir dari perjalanan ku, melainkan awal dari sebuah perjalanan.

Amak…… Ayah……

Tiada cinta yang paling suci selain kasih sayang ayahanda dan ibundaku

Setulus hatimu bunda, searif arahanmu ayah

Doamu hadirkan keridhaan untukku, Petuahmu tuntunkan jalanku

Pelukmu berkahi hidupku, diantara perjuangan dan tetesan doa malammu

Dan sebait doa telah merangkul diriku, Menuju hari depan yang cerah

Kini diriku telah selesai dalam studiku

Dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan-Mu ya Allah,

Kupersembahkan karya tulis ini untuk ungkapan syukur dan terima kasihku ,Untuk semua orang yang ku cintai Untuk dosen yang tlah berjasa sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

Ayahanda Bujang, Ibunda Murniati, Kakakku Darma Yati serta Bang Hendri, Adikku Vivi Andriani dan Ayang Maidella

Terima kasih atas cintanya, semoga karya ini dapat mengobati beban kalian

walau hanya sejenak, semua jasa-jasa kalian tak kan dapat kulupakan.

Semoga Allah beserta kita semua

Untuk tulusnya persahabatan yang telah terjalin, spesial buatnya

sahabat-sahabatku, BK A

Terima kasih…. Semoga kita menjadi persaudaraan yang abadi

selamanya, Bersama kalian warna indah dalam hidupku, suka dan duka berbaur dalam

kasih, Serta terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan bantuan

dan doa dari awal hingga akhir yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kesuksesan bukanlah suatu kesenangan, bukan juga suatu kebanggaan,

Hanya suatu perjuangan dalam menggapai sebutir mutiara keberhasilan…

Kembali ketitik sebelumnya ku berpasrah diri dan bertawakal kepada-Nya

dengan niat yang lurus, ikhlas dan berani bermimpi dan rasa kasih sayang ini yang membuatku bersemangat, yang mengalahkan rasa takut dihati ini

akhir kata, diriku tiada apa-apa tanpa mereka, dan sujudku padamu Ya Rabb

Semoga Allah memberikan rahmat dan karunia-Nya

Amiin…

By: "Yumasri"

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **i**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **ii**

SURAT PERNYATAAN ..... **iii**

KATA PENGANTAR ..... **iv**

ABSTRAK ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **viii**

DAFTAR TABEL ..... **x**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Batasan Masalah 9
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 9
F. Penjelasan Judul 10
G. Sistematika Penulisan 11

BAB II BIMBINGAN KARIR

A. Pengertian Bimbingan Karir 13
B. Tujuan Bimbingan Karir di SMK 17
C. Materi Bimbingan Karir di SMK 25
D. Teknik Bimbingan Karir di SMK 32

E. Pelaksanaan Bimbingan Karir di SMK 38
F. Urgensi Bimbingan Karir di SMK..... 41
G. Tingkat Kemandirian Siswa Dalam Merencanakan karir..... 47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 49
B. Waktu dan Tempat Penelitian..... 50
C. Sumber Data 50
D. Populasi dan Sampel..... 51
E. Teknik Pengumpulan Data 52
F. Teknik Pengolahan Data..... 54

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskriptif Data 60
B. Pembahasan..... 66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 70
B. Saran-saran 71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling 48

Tabel 3.1 Populasi Penelitian 56

Tabel 3.2 Kriteria Analisis Deskriptif 63

Tabel 4.1 Keprofesionalan Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah se-Kecamatan Bonjol 68

Tabel 4.2 Analisis persentase sub variabel menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli 72

Tabel 4.3 Analisis Persentase Sub Variabel Menguasai Kerangka Teoritik dan Praksis Bimbingan dan Konseling 74

Tabel 4.4 Analisis Persentase Sub Variabel Merancang Program Bimbingan dan Konseling 76

Tabel 4.5 Analisis Persentase Sub Variabel Mengimplementasikan Program Bimbingan dan Konseling yang Komprehensif 77

Tabel 4.6 Analisis Persentase Sub Variabel Menilai Proses dan Hasil Kegiatan Bimbingan dan Konseling 79

Tabel 4.7 Analisis Persentase Sub Variabel Memiliki Kesadaran dan Komitmen Terhadap Etika Profesional 80

Tabel 4.8 Analisis Persentase Sub Variabel Menguasai Konsep dan Praksis Penelitian Bimbingan dan Konseling 82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Frekuensi Keprofesionalan Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah se-Kecamatan Bonjol.....67

Gambar 4.2 Rekapitulasi keprofesionalan guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah se-kecamatan Bonjol 70

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-ksi Angket Penelitian Sebelum Validasi
2. Angket Penelitian Sebelum Validasi
3. Lembar Validasi Dosen
4. Tabulasi Sekaligus Hasil Uji Coba Angket Penelitian
5. Kisi-Kisi Angket Penelitian
6. Angket Penelitian
7. Tabulasi Hasil Penelitian
8. Surat Izin Penelitian
9. Surat Izin Penelitian dari KESBANGPOL
10. Surat Selesai Penelitian dari KESBANGPOL
11. SK Pembimbing

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konseling merupakan suatu profesi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling kepada pihak yang membutuhkan. Pihak yang membutuhkan tersebut disebut dengan klien ataupun siswa di sekolah. Klien atau siswa diharapkan kehidupan efektifitas sehari-harinya yang terganggu dapat diatasi sehingga kehidupan sehari-hari siswa lebih efektif. Klien atau siswa juga dapat mengoptimalkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Makna konseling tersebut sesuai dengan QS. Al-Ashr, ayat ke 3 sebagai berikut:

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

Artinya: *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*[1]

Makna konseling dalam QS. Al-Ashr ayat 3 di atas yaitu orang yang tidak merugi adalah orang yang orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Konseling sebagai suatu profesi yang berkonsentrasi pada pengentasan masalah klien tersebut membutuhkan pelayanan yang profesional. Pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa atau klien. Pelayanan tersebut dimulai dari identifikasi kebutuhan siswa atau

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*,(Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2002) hal.913

klien sampai tindak lanjut dan evaluasi, dan mengindahkan etika profesional serta penelitian praksis bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling atau disebut juga dengan konselor sekolah adalah petugas profesional, artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling. Jadi dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa guru bimingan dan konseling memang sengaja dibentuk atau disiapkan untuk menjadi tenaga-tenaga yang profesional dalam pengetahuan, pengalaman dan kualitas pribadinya dalam bimbingan dan konseling.

Menurut Winkel yang dikutip oleh Abu Ahmadi menyatakan bahwa konselor sekolah (*School Counselor*), ialah tenaga profesional, pria atau wanita yang mendapat pendidikan khusus Bimbingan dan Konseling, secara ideal berijazah sarjana dari FIP-IKIP, Jurusan/ program studi Bimbingan dan Konseling atau jurusan Psikologi Pendidikan Bimbingan dan Konseling, serta jurusan-jurusan/Progran studi yang sejenis. Para tamatan tersebut setelah di sekolah adalah menjadi tenaga khusus. Tenaga ini dapat disebut "*full-time guidance counselor*", karena seluruh waktu dan

perhatiannya dicurahkan pada pelayanan bimbingan dan karena dialah menjadi konselor utama di sekolah.[2]

Berdasarkan Permendiknas Nomor 27 tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor menyatakan bahwa kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur formal dan non formal adalah sarjana pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan yang kedua berpendidikan profesi konselor. Kompetensi akademik dan profesional konselor ditata kedalam empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Dari empat kompetensi tersebut, kompetensi profesional memiliki peran yang sangat penting. Kompetensi profesional yang dapat membedakan antara guru bimbingan dan konseling dengan guru-guru lain. Kompetensi profesional mencakupi asesment kebutuhan siswa, mengetahui kerangka teoritis bimbingan dan konseling, merancang dan menjalankan program sampai evaluasi dan tindak lanjut, serta mengindahkan kode etik profesional dan penelitian praksis bimbingan dan konseling.

Maka untuk menjadi seorang guru bimbingan dan konseling haruslah memenuhi syarat atau ciri-ciri suatu profesi. Syarat dan ciri-ciri profesi konseling menurut Arifin dan Etikartikawati yang dikutip oleh

[2] Abu ahmadi, dkk. *Bimbingan dan konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) hal 49-50.

Tohirin menyatakan bahwa petugas bimbingan dan konseling di sekolah dipilih atas dasar kualifikasi: (1) kepribadian, (2) pendidikan, (3) pengalaman, dan (4) kemampuan.[3]

Berdasarkan kualifikasi tersebut, setidaknya untuk memilih dan mengangkat seorang guru pembimbing atau konselor di sekolah harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan. Syarat pertama yaitu syarat yang berkenaan dengan kepribadian, maksudnya seorang guru pembimbing atau konselor harus memiliki kepribadian yang baik. Pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan pembentukan perilaku dan kepribadian klien. Melalui konseling diharapkan terbentuk perilaku positif (akhlak baik). Upaya ini akan efektif apabila dilakukan oleh seorang yang memiliki kepribadian baik pula.[4] Selain itu, praktik bimbingan dan konseling berlandaskan atas norma-norma tertentu. Dengan kepribadian yang baik, diharapkan tidak terjadi pelanggaran terhadap norma-norma yang bisa merusak citra pelayanan bimbingan dan konseling.

Syarat yang kedua yaitu syarat yang berkenaan dengan pendidikan. Dengan penjelasan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional. Setiap pekerjaan profesional menuntut persyaratan-persyaratan tertentu antara lain pendidikan. Seorang guru pembimbing atau konselor selayaknya memiliki pendidikan profesi, yaitu jurusan bimbingan konseling Srata Satu (S1), S2 maupun S3. Atau sekurang-

[3] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011) cet.4 h.117

[4] Tohirin, 2011 . . . h.117

kurangnya pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang bmbingan dan konseling. Pemilihan dan pengangkatan (rekrutmen) guru pembimbing atau konselor di sekolah atau madrasah hendaknya mengedepankan profesionalitas; terlebih apabila menginginkan pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas pula.[5] Guru pembimbing atau konselor yang diangkat berdasarkan pendidikan menurut kualifikasi diatas disebut guru pembimbing atau konselor profesional.

Syarat yang ketiga yaitu syarat yang berkenaan dengan pengalaman. Maksudnya pengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap keluasaan wawasan pembimbing atau konselor yang bersangkutan. Syarat pengalaman bagi calon guru BK setidaknya pernah diperoleh melalui praktik mikro konseling, yakni praktik BK dalam laboratorium BK dan makro konseling, yakni praktik pengalaman lapangan (PPL) bimbingan dan konseling. Setidaknya calon guru BK di sekolah dan madrasah pernah berpengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada para siswa. Selain itu, pengalaman hidup pribadi guru pembimbing atau konselor yang mengesankan, juga akan turut membantu upaya guru pembimbing atau konselor mencarikan alternatif pemecahan masalah siswa.[6]

Syarat yang terakhir yaitu syarat yang berkenaan dengan kemampuan. Dengan penjelasan bahwa kepemilikan kemampuan atau

[5] Tohirin, 2011 . . . h.118
[6] Tohirin, 2011 . . . h.118

kompetensi dan keterampilan oleh guru pembimbing atau konselor merupakan suatu keniscayaan. Tanpa kepemilikan kemampuan (kompetensi) dan keterampilan, tidak mungkin guru pembimbing atau konselor dapat melaksanakan tugas dengan baik. M.D Dahlan menyatakan bahwa konselor dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan melaksanakan konseling. Guru pembimbing atau konselor harus mampu mengetahui dan memahami secara mendalam sifat-sifat seseorang, daya kekuatan pada diri seseorang, merasakan kekuatan jiwa apakah yang mendorong seseorang berbuat dan mendiagnosis berbagai persoalan siswa, selanjutnya mengembangkan potensi individu secara positif.[7]

Sedangkan kata profesional merupakan kata sifat menunjuk kepada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi; misalnya sebutan: dia seorang profesioal. Kedua, sifat penampilan seorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Dalam pengertian kedua ini, istilah profesional sering dipertentangkan dengan istilah *nonprofesional* atau amatiran.[8]

Berdasarkan observasi dilapangan pada tanggal 28 November 2016 dengan mewawancarai guru-guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah se-Kecamatan Bonjol, diantaranya satu orang guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas, satu orang guru bimbingan dan

[7] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011) cet.4 h.117-122

[8] Prayitno, dkk. *Profesi dan organisasi profesi bimbingan dan konseling* (Depdiknas, 2002) hal.10

konseling di sekolah menengah kejuruan serta satu orang guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama. Data yang didapatkan berdasarkan pernyataan guru bimbingan dan konseling bahwa guru bimbingan dan konseling kurang menguasai konsep dan praktis asesment untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa, hal ini dikarenakan guru bimbingan dan konseling sudah lama tidak melaksanakan asesment untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa, serta sampai sekarang belum adanya aplikasi instrumentasi di sekolah sebagai asesment dalam memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa.

Data wawancara dengan guru bimbingan dan konseling yang selanjutnya yaitu guru bimbingan dan konseling belum mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif secara optimal. Hal ini dikarenakan belum terlaksananya aplikasi instrumentasi di sekolah sebagai asesmen dalam memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa, sehingga rancangan program bimbingan dan konseling juga belum maksimal.

Menurut guru bimbingan dan konseling berdasarkan wawancara tersebut bahwa guru-guru bimbingan dan konseling juga kurang menguasai kerangka teoritis dan praksis bimbingan da konseling. Contohnya, guru bimbingan dan konseling belum melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling dengan maksimal baik berupa layanan maupun kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling juga belum melaksanakan evaluasi proses dan evaluasi hasil kegiatan bimbingan dan konseling berdasarkan wawancara terhadap guru bimbingan dan konseling pada tanggal yang sama. Hal ini dikarenakan kegiatan bimbingan dan konseling juga belum maksimal, masih banyak kegiatan bimbingan dan konseling yang belum terlaksana sehingga belum melakukan evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Data di atas ditambah lagi konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling. guru bimbingan dan konseling juga belum menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling. Hal ini terlihat dari guru-guru bimbingan dan konseling yang belum melaksanakan penelitian dalam bimbingan dan konseling. Ini disebabkan guru bimbingan dan konseling belum menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

Data wawancara di atas ditambah lagi mengenai kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional. Menurut guru bimbingan dan konseling bahwa guru-guru bimbingan dan konseling belum memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional. Contohnya guru bimbingan dan konseling belum mengindahkan etika profesional untuk melaksanakan segala kegiatan bimbingan dan konseling atau belum mengaplikasikan segala kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan hal itu, penulis melakukan penelitian tentang **KEPROFESIONALAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH SE-KECAMATAN BONJOL.**

B. Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang teridentifikasi dari latar belakang masalah di atas sebagai berikut:

1. Guru bimbingan dan konseling kurang menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahai kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa.
2. Guru bimbingan dan konseling belum mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif.
3. Rancangan program bimbingan dan konseling yang dirancang belum maksimal.
4. Guru bimbingan dan konseling kurang menguasai kerangka teoritis dan praksis bimbingan dan konseling.
5. Guru bimbingan dan konseling belum melaksanakan evaluasi proses dan evaluasi hasil kegiatan bimbingan dan konseling.
6. Guru bimbingan dan konseling belum memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional
7. Guru bimbingan dan konseling belum menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling

8. Keprofesionalan guru bimbingan dan konseling belum berjalan dengan maksimal.

C. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini hanya pada : keprofesionalan guru bimbingan dan konseling.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: "Seberapa besar keprofesionalan guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah se-Kecamatan Bonjol?"

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keprofesionalan guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah se-Kecamatan Bonjol.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Bimbingan dan Konseling di IAIN Bukittinggi.
2. Memberikan pemahaman baru kepada mahasiswa bimbingan konseling terkait dengan permasalahan yang diangkat.

3. Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk referensi umum bagi tenaga pendidik terutama guru bimbingan dan konseling.
4. Sebagai bahan rujukan dalam memahami keprofesionalan guru bimbingan dan konseling.

G. Penjelasan judul

Adapun penjelasan judul dalam penelitian ini adalah:

Keprofesionalan **:** adalah kata sifat menunjuk kepada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi; misalnya sebutan: dia seorang profesioal. Kedua, sifat penampilan seorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Dalam pengertian kedua ini, istilah profesional sering dipertentangkan dengan istilah *nonprofesional* atau amatiran.[9] Pengertian profesional lebih lanjut yaitu (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.[10]

Guru bimbingan dan konseling : adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, guru

[9] Prayitno, dkk. *Profesi dan organisasi profesi bimbingan dan konseling* (Depdiknas, 2002) hal.10

[10] Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005) hal.13

bimbingan dan konseling dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga bertindak sebagai penasehat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Maka, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi klien. [11] Guru pembimbing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang guru yang memang ditunjuk dan mempunyai hak serta tanggung jawab untuk melakukan pelayanan bimbingan dan konseling.

Sekolah menengah: adalah lembaga-lembaga pendidikan baik dari sekolah menengah pertama/sederajat dan sekolah menengah atas/sederajat yang ada di kecamatan Bonjol, kabupaten Pasaman.

Jadi yang dimaksud dengan keprofesionalan yaitu suatu kepandaian khusus. Kepadaian khusus tersebut mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya yang dilaksanakan oleh profesi guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling merupakan pihak yang membantu klien dengan teknik yang dimilikinya sampai klien

[11] Namora Lomungga Lubis. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam teori dan praktik* (Jakarta: Kencana, 2011) h.21-22

menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Guru-guru bimbingan dan konseling tersebut adalah guru-guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah menengah se-Kecamatan Bonjol.

H. Sistematika Penulisan

Adapun yang menjadi sistematika dalam penulisan dalam penelitian ini adalah:

BAB I Pendahuluan: Di dalam pendahuluan terdapat latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori: Di dalam landasan teori berisi tentang pembehasan secara teoritis dalam hal ini berkenaan dengan pengertian guru bimbingan dan konseling, karakteristik guru bimbingan dan konseling, syarat-syarat guru bimbingan dan konseling, tugas guru bimbingan dan konseling, pengertian kompetensi profesional, karakteristik kompetensi profesional, dan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling, kerangka konseptual, dan penelitian relevan.

BAB III Metodologi Penelitian: Di dalam metodologi penelitian ini terdapat bahasan mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data.

BAB IV Hasil Penelitian: Di dalam hasil penelitian ini terdapat bahasan mengenai deskriptif data dan pembahasan.

BAB V Penutup: Di dalam penutup ini terdapat bahsan mengenai kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Pengertian guru bimbingan dan konseling menurut Lesmana yang dikutip oleh Namora Lumonnga Lubis adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga bertindak sebagai penasehat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Maka, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi klien. [1]

Guru bimbingan dan konseling adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi. Guru bimbingan dan konseling pada dasarnya tidak dapat melepaskan diri dari kelemahan-kelemahan yang dimilikinya. Guru bimbingan dan konseling selalu terikat dengan keadaan dirinya. Dengan kata lain, faktor kepribadian guru

[1] Namora Lomungga Lubis. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam teori dan praktik* (Jakarta: Kencana, 2011) h.21-22

bimbingan dan konseling menentukan corak pelayanan konseling yang dilakukannya. Kepribadian guru bimbingan dan konseling dapat menentukan bentuk hubungan guru bimbingan dan konseling dan konseli, bentuk kualitas penanganan masalah, dan pemilihan alternatif pemecahan masalah.[2]

Guru bimbingan dan konseling adalah sebagai petugas profesional, artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling. Jadi dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa guru bimbingan dan konseling memang sengaja dibentuk atau disiapkan untuk menjadi tenaga-tenaga yang profesional dalam pengetahuan, pengalaman dan kualitas pribadinya dalam bimbingan dan konseling.

Menurut Winkel yang dikutip oleh Abu Ahmadi menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah (*School Counselor*), ialah tenaga profesional, pria atau wanita yang mendapat pendidikan khusus Bimbingan dan Konseling, secara ideal berijazah sarjana dari FIP-IKIP, Jurusan/ program studi Bimbingan dan Konseling atau jurusan Psikologi Pendidikan Bimbingan dan Konseling, serta jurusan-jurusan/Progran studi yang sejenis. Para tamatan tersebut setelah di

[2] Samsul Munir Amin. *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013) hal. 259-260

sekolah adalah menjadi tenaga khusus. Tenaga ini dapat disebut "*full-time guidance counselor*", karena seluruh waktu dan perhatiannya dicurahkan pada pelayanan bimbingan dan karena dialah menjadi konselor utama di sekolah.[3]

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah tenaga profesional yang membantu klien dalam proses konseling dengan teknik dan pengetahuannya. Guru bimbingan dan konseling dapat melaksanakan layanan-layanan serta kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling. Layanan yang diberikan konselor bermuara pada pengentasan atau penyelesaian masalah yang dialami klien atau siswa.

2. Karakteristik Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Carl Rogers yang dikutip oleh Namora Lomungga Lubis sebagai peletak dasar konsep konseling menyebutkan ada tiga karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang guru bimbingan dan konseling, yaitu *congruence*, *unconditional positive regard*, dan *empathy*.

a. *Congruence*

Menurut pandangan Rogers, seorang guru bimbingan dan konseling haruslah terintegrasi dan

[3] Abu ahmadi, dkk. *Bimbingan dan konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) hal 49-50.

kongruen. Pengertiannya disini adalah seorang guru bimbingan dan konseling terlebih dahulu harus memahami dirinya sendiri. Antara pikiran, perasaan, dan pengalamannya harus serasi. Guru bimbingan dan konseling harus sungguh-sungguh menjadi dirinya sendiri, tanpa menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.

b. *Unconditional positive regard*

Guru bimbingan dan konseling harus menerima/respek kepada kilen walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Setiap individu menjalani kehidupannya dengan membawa segala nilai-nilai dan kebutuhan yang dimilikinya. Setiap manusia memiliki tendensi untuk mengaktualisasikan dirinya kearah yang lebih baik. Untuk itu, guru bimbingan dan konseling harus memberikan kepercayaan kepada klien untuk mengembangkan diri mereka.

c. Empathy

Empathy yang dimaksud disini adalah memahami orang lain dengan sudut kerangka berpikirnya. Selain itu empati yang dirasakan juga harus ditunjukkan. Guru bimbingan dan konseling harus dapat menyingkirkan nilai-

nilainya sendiri tetapi tidak boleh ikut terlarut didalam nilai-nlai klien. [4]

Latipun yang dikutip oleh Namora Lumongga Lubis membagi karakteristik seorang konselor dalam dua aspek utama, yaitu:

a. Keahlian dan keterampilan

Konselor adalah orang yang harus benar-benar mengerti dunia konseling dan menyelesaikan permasalahan klien dengan tepat. Aspek keahlian dan keterampilan wajib dipenuhi oleh konselor yang efektif.

b. Kepribadian konselor

Kepribadian konselor juga turut menentukan keberhasilan proses konseling. Dimensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang konselor adalah spontanitas, fleksibilitas, konsentrasi, keterbukaan, stabilitas emosi, berkeyakinan akan kemampuan untuk berubah, komitmen pada rasa kemanusiaan, kemauan untuk membantu klien mengubah lingkungannya, pengetahuan konselor, dan totalitas.[5]

[4] Namora Lomungga Lubis,2011… h.22-24
[5] Namora Lomungga Lubis,2011… h.24-25

Kriteria-kriteria seorang guru bimbingan dan konseling secara islami menurut Yadi Purwanto yang dikutip oleh Samsul Munir Amin adalah sebagai berikut:

a. Guru bimbingan dan konseling hendaklah orang yang menguasai materi khususnya dalam masalah keilmuan agama islam, sehingga pengetahuannya mencakupi dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan.
b. Guru bimbingan dan konseling hendaklah orang yang mengamalkan nilai-nilai agama islam dengan baik dan konsekuen, tercermin melalui keimanan, katakwaan, dan pengalaman keagamaan dalam kehidupannya sehari-hari.
c. Guru bimbingan dan konseling sedapat mungkin mampu menstranfer kaidah-kaidah agama islam secara garis besar yang relevan dengan masalah yang dihadapi klien.
d. Guru bimbingan dan konseling hendaknya menguasai metode dan strategi yang tepat dalam menyampaikan bimbingan dan konseling kepada klien, sehingga klien dengan tulus akan menerima nasihat guru bimbingan dan konseling.
e. Guru bimbingan dan konseling memiliki pribadi yang terpuji sebagai teladan dalam perilaku baik di tempatnya bekerja maupun diluar tempat bekerja.

f. Guru bimbingan dan konseling hendaknya menguasai bidang psikologi secara integral, sehingga dalam tugasnya melaksanakan bimbingan dan konseling akan dengan mudah menyampaikan nasihat dengan pendekatan psikologi.[6]

Beberapa karakteristik guru bimbingan dan konseling yang diharapkan bisa memaksimalkan konseling islami adalah:

a. Seorang yang sudah mendalami dan mendapatkan keahlian khusus dalam bidang bimbingan konseling dan atau pendidikan profesi konselor.
b. Seorang yang punya pemahaman ajaran agama yang cukup memadai, dan hidupnya sendiri ditandai dengan ketundukan akan ajaran agama islam. Ia adalah orang terus menerus secara istiqomah menjalankan rukun Iman dan rukun Islam.
c. Seorang yang cara hidupnya layak diteladani, karena guru bimbingan dan konseling harus sekaligus berfungsi sebagai model.
d. Seorang yang punya keinginan kuat dan ikhlas untuk membantu orang lain agar bisa berprilaku sesuai petunjuk al-Qur'an dan Hadits.

[6] Samsul Munir Amin, 2013 ... hal. 269-271

e. Seorang yang yakin bahwa apa yang dia lakukan untuk kliennya adalah sebatas usaha, sedangkan hasilnya akan ditentukan oleh individu itu sendiri serta petunjuk /hidayah dari Allah SWT.
f. Seorang yang tidak mudah putus asa dalam menegakkan amar ma'ruf, nahi mungkar.
g. Seorang muslim/muslimah yang secara terus menerus berusaha memperkuat iman, ketaqwaannya, dan berusaha menjadi ihsan yang mensucikan hatinya dari sombong, iri dengki, kikir, riya, bohong, serta menjauhkan diri dari berbagai perilaku syirik, walau sekecil apapun.
h. Seorang yang menyadari berbagai kelemahan pribadinya dan tidak enggan minta bantuan ahli lain, jika dalam membantu klien ia mengalami kesulitan karena keterbatasan ilmunya.
i. Seorang yang dalam menafsirkan ataupun menjelaskan kandungan Al-Qur'an dan Hadits selalu merujuk pada tafsir dan syarah hadits yang dikeluarkan ahlinya.
j. Seorang yang bisa memegang rahasia orang lain, mampu menjaga aib orang lain.
k. Seorang yang terus menerus berusaha menambah ilmu agamanya.[7]

[7] Erhamwilda, *Konseling Islami* (Yogyakarta: Graha Ilmu,2009) hal. 115-116

Hackney dan Cormier yang dikutip oleh Namora Lumonnga Lubis menambahkan lebih lanjut karakteristik guru Bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

a. Kesadaran tentang diri (*self-awareness*) dengan pemahaman diri sendiri

   Dengan menyadari dan memahami diri sendiri, guru bimbingan dan konseling tidak menjadi defensif menghadapi kliennya. Ia dapat menanggapi klien tanpa terbawa oleh rasa tidak aman yang dimilikinya.

b. Kesehatan psikologis yang baik

   Seorang klien yang membawa beban masalah dalam dirinya ketika melakukan proses konseling akan sulit untuk mendengarkan kliennya dengan objektif. Proses komunikasi dengan klien akan terhambat oleh kurangnya kemampuan untuk berkonsentrasi.

c. Sensitivitas terhadap pemahaman faktor rasial, etnis, dan budaya dalam diri dan orang lain

   Seorang guru bimbingan dan konseling harus sensitif terhadap beragamnya rasial, etnis, dan budaya yang melatarbelakangi kehidupan klien. Guru bimbingan dan konseling harus dapat memahami, bahwa hal-hal tersebut mau atau tidak telah melekat ke dalam diri klien sehingga

tindakannya adalah implementasi dari nilai-nilai yang dianutnya. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling seharusnya memiliki kemauan dan kemampuan untuk menerima diversitas yang ada disekelilingnya.

d. Keterbukaan (*open-mindedness*)

Dalam hal ini, guru bimbingan dan konseling harus bersedia membuka dirinya untuk berbagai macam pengalaman yang ada. Selain itu, guru bimbingan dan konseling juga selalu berupaya untuk memperkaya pengalamannya. Hal ini agar guru bimbingan dan konseling tidak hanya dapat menerima nilai yang ada pada dirinya, tetapi juga nilai yang ada pada diri orang lain.

e. Objektivitas

Objektivitas diperlukan untuk melihat dengan akurat apa yag terjadi dengan klien secara keseluruhan. Selain itu, objektivitas juga digunakan untuk menyelamatkan guru bimbingan dan konseling dari klien yang manipulatif dan mencegah pola komunikasi yang disfungsional. Di lain hal, objektivitas juga dapat membentengi guru bimbingan dan konseling dari perasaan emosional disfungsional terhadap klien. Menjaga guru bimbingan dan konseling dari terjadinya

counter transference dan timbulnya perasaan-perasaan romantis dan ketertarikan seksual terhadap klien.

f. Kompetensi

Kompetensi berhubungan dengan pengetahuan yang menyangkut proses psikologis, *assessment,* kode etik, keterampilan klinis, keterampilan teknis, kemampuan unutk menilai, dan efektivitas pribadi. Dan yang lebih utama tentu saja kompetensi untuk berpikir multikultural.

g. Dapat dipercaya (*trustworthiness*)

Dalam melakukan proses konseling, seorang guru bimbingan dan konseling harus dapat menjaga isi pembicaraan yang disampaikan oleh kliennya. Selain itu, guru bimbingan dan konseling mampu memberikan respon empati terhadap permasalahan klien dan tidak pernah membuat klien menyesal atas apa yag telah klien ungkapkan mengenai masalahnya kepada guru bimbingan dan konseling.

h. Daya tarik interpersonal (*interpersonal attractiveness*)

Guru bimbingan dan konseling akan terlihat menarik secara interpersonal di mata klien, apabila ia melihat konselor serupa (*similar*) dengan dirinya. Konselor dan klien tidak perlu memiliki kesamaan dalam budaya, atau agama. Terpenting

adalah kesamaan dalam pandangan-pandangan (*worldview*). Keberhasilan proses konseling didukung apabila klien merasakan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki pandangan-pandangan yang "serupa" dengan dirinya.[8]

Beberapa karakteristik guru bimbingan dan konseling menurut Virginia Satir yang dikutip oleh Namora Lumongga Lubis yaitu:

a. *Resource person,* artinya guru bimbingan dan konseling adalah orang yang memiliki banyak informasi tentang masalah yang dihadapi klien dan senang memberikan penjelasan informasi yang diperolehnya tersebut.
b. *Model of communication.* Guru bimbingan dan konseling memiliki keahlian dalam berkomunikasi yang baik dengan klien, mampu menjadi pendengar dan komunikator yang terampil. Guru bimbingan dan konseling mampu menghargai klien dan dapat bertindak sesuai dengan realitas diri dan lingkungannya.[9]

Jadi, karakteristik seorang guru bimbingan dan konseling adalah karakter atau ciri-ciri seorang guru bimbingan dan konseling yang berbeda dengan guru-guru yang lain. Karakter atau ciri-ciri tersebut yaitu guru bimbingan dan konseling harus

[8] Namora Lumonnga Lubis, 2011 . . . hal.28-30
[9] Namora Lumonnga Lubis, 2011 . . . hal.30

memahami dirinya sendiri, respek kepada siswa walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan, serta dapat memahami siswa dengan kerangka pikirnya.

3. Syarat-Syarat Guru Bimbingan dan Konseling

Arifin dan Eti kartikawati menyebutkan bahwa: petugas bimbingan dan konseling disekolah dipilih atas dasar kualifikasi: (1) kepribadian, (2) pendidikan, (3) pengalaman, dan (4) kemampuan. Berdasarkan kualifikasi tersebut, setidaknya untuk memilih dan mengangkat seorang guru pembimbing di sekolah harus memenuhi syarat-syarat yang berkaitan dengan:

a. Syarat yang berkenaan dengan kepribadian

Seorang guru bimbingan dan konseling harus memiliki kepribadian yang baik. Pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan pembentukan perilaku dan kepribadian klien. Melalui konseling diharapkan terbentuk perilaku positif (akhlak baik). Upaya ini akan efektif apabila dilakukan oleh seorang yang memiliki kepribadian baik pula. Selain itu, praktik bimbingan dan konseling berlandaskan atas norma-norma tertentu. Dengan kepribadian yang baik, diharapkan tidak terjadi pelanggaran terhadap norma-norma yang bisa merusak citra pelayanan bimbingan dan konseling.

b. Syarat-syarat yang berkenaan dengan pendidikan.

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional. Setiap pekerjaan profesional menuntut persyaratan-persyaratan tertentu antara lain pendidikan. Seorang guru bimbingan dan konseling selayaknya memiliki pendidikan profesi, yaitu jurusan bimbingan konseling Srata Satu (S1), S2 maupun S3. Atau sekurang-kurangnya pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang bmbingan dan konseling. Pemilihan dan pengangkatan (rekrutmen) guru bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah hendaknya mengedepankan profesionalitas; terlebih apabila menginginkan pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas pula. Guru bimbingan dan konseling yang diangkat berdasarkan pendidikan menurut kualifikasi di atas disebut guru bimbingan dan konseling profesional.

c. Syarat yang berkenaan dengan pengalaman.

Pengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap keluasaan wawasan pembimbing yang bersangkutan. Syarat pengalaman bagi calon guru BK setidaknya pernah diperoleh melalui praktik mikro konseling, yakni praktik BK dalam laboratorium BK dan makro konseling, yakni praktik pengalaman lapangan (PPL)

bimbingan dan konseling. Setidaknya calon guru BK disekolah dan madrasah pernah berpengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada para siswa.

Selain itu, pengalaman hidup pribadi guru bimbingan dan konseling yang mengesankan, juga akan turut membantu upaya guru bimbingan dan konseling mencarikan alternatif pemecahan masalah siswa.

d. Syarat yang berkenaan dengan kemampuan

Kepemilikan kemampuan atau kompetensi dan keterampilan oleh guru bimbingan dan konseling merupakan suatu keniscayaan. Tanpa kepemilikan kemampuan (kompetensi) dan keterampilan, tidak mungkin guru bimbingan dan konseling dapat melaksanakan tugas dengan baik. M.D Dahlan menyatakan bahwa konselor dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan melaksanakan konseling. Guru bimbingan dan konseling harus mampu mengetahui dan memahami secara mendalam sifat-sifat seseorang, daya kekuatan pada diri seseorang, merasakan kekuatan jiwa apakah yang mendorong seseorang berbuat dan mendiagnosis berbagai

persoalan siswa, selanjutnya mengembangkan potensi individu secara positif. [10]

Supaya guru bimbingan dan konseling dapat menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, maka guru bimbingan dan konseling harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu:

a. Seorang guru bimbingan dan konseling harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun dari segi praktik. Teori merupakan hal yang sangat penting karena segi inilah yang menjadi landasan dalam praktik. Praktik tanpa teori tidak dapat mencapai tujuan dan sasaran secara tepat. Demikian pula sebaliknya, praktik juga diperlukan juga menjadi hal penting, karena bimbingan dan penyuluhan merupakan "*applied science*", ilmu yang harus diterapkan dalam praktik sehari-hari sehingga seorang guru bimbingan dan konseling akan sangat canggung apabila hanya memiliki teori tanpa memiliki kecakapan di dalam praktik.
b. Di dalam segi psikologis, seorang guru bimbingan dan konseling harus dapat mengambil tindakan yang bijaksana, jika guru bimbingan dan konseling telah cukup dewasa

[10] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011) cet.4 h.117-122

secara psikologis, yaitu adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikologisnya, terutama dalam segi emosi.

c. Seorang guru bimbingan dan konseling harus sehat jasmani dan psikisnya. Apabila jasmani dan psikis tidak sehat, hal ini akan mengganggu tugasnya.

d. Seorang guru bimbingan dan konseling harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga anak bimbing atau individu yang dihadapinya. Sikap ini akan membawa kepercayaan dari anak karena tanpa adanya kepercayaan dari klien tidaklah mungkin pembimbing dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.

e. Seorang guru bimbingan dan konseling harus mempunyai inisiatif yang cukup baik. Sehingga dengan demikian dapat diharapkan adanya kemajuan di dalam usaha bimbingan dan penyuluhan kearah yang lebih sempurna untuk kemajuan sekolah.

f. Karena bidang gerak dari guru bimbingan dan konseling tidak hanya terbatas dalam ruang lingkup sekolah, maka seorang guru bimbingan dan konseling harus supel, ramah-tamah, dan sopan santun dalam bersikap dan berprilaku sehingga seorang guru bimbingan dan konseling akan dapat kawan yang sanggup bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan anak-anak.

g. Seorang guru bimbingan dan konseling diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip, serta kode etik bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.[11]

Sedangkan menurut Prof. H. M. Arifin, M,Ed., yang dikutip oleh Samsul Yusuf Amin, M,A., menyatakan bahwa beberapa persyaratan mental personaliti yang harus dimiliki seorang konselor agama adalah sebagai berikut:

a. Meyakini akan kebenaran agama yang dianutnya, menghayati, dan mengamalkan karena ia menjadi pembawa norma agama (*religious norma dragger*) yang konsekuen, serta menjadikan dirinya idola (tokoh yang dikagumi) sebagai muslim sejati, baik lahir maupun batin, di kalangan anak bimbingannya.
b. Memiliki sikap dan kepribadian menarik, terutama terhadap anak bimbingannya, dan juga terhadap orang-orang yang berada dilingkungan sekitarnya.
c. Memiliki rasa tanggung jawab, berbakti tinggi, dan loyalitas terhadap tugas pekerjaannya secara konsisten (tidak terputus-putus, atau berubah-ubah) ditengah-tengah pergolakan masyarakat.

[11] Bimo Walgito. *Bimbingan dan Konseling (studi & karier)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004) h.40-41

d. Memiliki kematangan jiwa dalam bertindak menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan. Kematangan jiwa berarti matang dalam berpikir, berkehendak dan merasakan (melakukan reaksi-reaksi emosional) terhadap segala hal yang melingkupi tugas kewajibannya.
e. Mampu mengadakan komunikasi timbal balik terhadap anak bimbing dan lingkungan sekitarnya, baik kepada guru-guru, teman sejawat, karyawan, staf sekolah, orang-orang yang perlu diajak bekerja sama, maupun terhadap masyarakat sekitar.
f. Mempunyai sikap dan perasaan terikat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan, terutama dikalangan anak bimbingnya sendiri. Hakikat dan martabat kemanusiaan harus dijunjung tinggi dikalangan mereka.
g. Mempunyai keyakinan bahwa setiap anak bimbing memiliki kemampuan dasar yang baik, dan dapat dibimbing menuju kearah perkembangan yang optimal.
h. Memiliki rasa cinta yang mendalam, dan meluas kepada anak bimbingnya. Dengan perasaan cinta ini, pembimbing selalu siap menolong memecahkan berbagai kesulitan yang dialami oleh anak bimbing.
i. Memiliki ketangguhan, kesabaran, serta keuletan dalam melaksanakan tugas kewajibannya. Dengan demikian, ia tidak

lekas putus asa apabila mengalami berbagai kesulitan dalam tugas.

j. Memiliki sikap yang tanggap dan peka terhadap kebutuhan anak bimbing.

k. Memiliki watak dan kepribadian yang familiar, sehingga orang yang berada disekitarnya senang bergaul dengannya.

l. Memiliki jiwa yang progresif (ingin maju) dalam kariernya dengan selalu meningkatkan kemampuannya melalui belajar tentang pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugasnya.

m. Memiliki pribadi yang bulat dan utuh, tidak berjiwa terpecah-pecah, orag yang jiwanya terpecah-pecah tidak dapat merekam sikap, pandangan yang teguh, dan konsisten, melainkan selalu berubah-ubah karena pengaruh sekitar.

n. Memiliki pengetahuan teknis termasuk metode tentang bimbingan dan penyuluhan serta mampu menerapkan dalam tugas.[12]

Dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru bimbingan dan konseling harus memenuhi syarat yang berkenaan dengan kepribadian, pengalaman, pendidikan, dan kemampuan. Syarat yang berkenaan dengan kepribadian maksudnya guru bimbingan dan konseling harus memiliki kepribadian yang baik. Syarat yang berkenaan dengan pendidikan maksudnya guru bimbingan dan

[12] Samsul Munir Amin, 2013 ... hal.298-300

konseling sekurang-kurangnya sudah menempuh pendidikan S-1 pada jurusan Bimbingan dan Konseling. Syarat yang berkenaan dengan pengalaman maksudnya guru bimbingan dan konseling setidaknya sudah pernah praktik mikro konseling atau juga dapat melalui Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Sedangkan syarat yang terakhir yaitu syarat yang berkenaan dengan kemampuan maksudnya guru bimbingan dan konseling harus memiliki kompetensi atau kemampuan dalam melaksanakan layanan konseling.

4. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Dewa Ketut sukardi yang dikutip oleh Abu Ahmadi secara khusus guru bimbingan dan konseling mempunyai tugas-tugas sebagai berikut:

a. Bertanggung jawab tentang keseluruhan pelaksanaan layanan konseling di sekolah.
b. Mengumpulkan, menyusun, mengolah serta menafsirkan data, yang kemudian dapat dipergunakan oleh semua staf bimbingan di sekolah.
c. Memilih dan mempergunakan berbagai instrument test psikologi untuk memperoleh berbagai informasi mengenai bakat khusus, minat, kepribadian dan intelegensi untuk masing-masing peserta didik.

d. Melaksanakan bimbingan kelompok maupun bimbingan individual (wawancara konseling).
e. Membantu petugas bimbingan untuk mengumpulkan, menyusun dan mempergunakan informasi tentang berbagai permasalahan pendidikan, pekerjaan, jabatan/karir, yang dibutuhkan oleh guru bidang studi dalam proses belajar-mengajar.
f. Melayani orang tua/wali peserta didik ingin mengadakan konsultsi tentang anak-anaknya.[13]

Menurut W.S. Winkel yang dikutip oleh Samsul Munir Amin, layanan-layanan bimbingan (*guidance service*) yang menjadi tanggung jawab/tugas dari ahli bimbingan adalah sebagai berikut:

a. Orientasi (*orientation service*) memperkenalkan lingkungan sekolah kepada para siswa baru, misalnya tentang program pengajaran, kegiatan ekstrakurikuler, aturan sekolah dan suasana pergaulan, serta cara-cara belajar yang baik. Pelayanan ini biasanya dilaksanakan secara kelompok. Dicari pula kontak dengan orang tua.
b. Pengumpulkan data tentang siswa (*inventory and appraisal service*), yaitu untuk memperoleh informasi tentang berbagai aspek pada siswa, misalnya latar belakang keluarga, riwayat

[13] Abu ahmadi, dkk. 1991 ... hal 50-51

sekolah, riwayat kesehatan, kemampuan intelaktual dan bakat khusus, minat dan cita-cita hidup, serta ciri-ciri kepribadian. Setelah dikumpulkan, data tersebut diolah, dicatat, dan disimpan untuk dipergunakan apabila dibutuhkan. Untuk pengumpulan dan penyimpanan data tersedia alat-alat tertentu.

c. Penyebaran informasi kepada siswa (*information service*); disampaikan sejumlah hal yang perlu diketahui siswa, misalnya tentang cara memilih jurusan, cara memilih sekolah lanjutan, jenis-jenis perguruan tinggi yang tersedia, kesempatan kerja yang terbuka, dan *student personel service* lain yang tersedia. Informasi ini biasanya diberikan secara kelompok.
d. Bantuan dalam mencari pekerjaan atau sekolah lanjutan (*placement service*); penyaluran lulusan-lulusan sekolah ke dunia kerja dan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sebagai persiapan untuk memasuki bidang kerja. Pelayanan ini biasanya diberikan secara individual.
e. Wawancara konseling (*counseling service*); diberikan kesempatan selama jam-jam sekolah untuk "berkonsultasi" dengan seorang yang ahli dalam konseling. Jalur pelayanan ini adalah yang paling utama dala rangka program 'bimbingan', boleh dikatakan pusat dari kegiatan bimbingan. Pelayanan ini biasanya diberikan secara individual (*individual counseling*),

meskipun dapat dilaksanakan juga secara kelompok (*group counseling*).

f. Riset tentang keberhasilan program bimbingan dan pelayanan terhadap mereka yang sudah lulus sekolah (*research and followup service*).[14]

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, guru bimbingan dan konseling sangat berperan. Adapun peranan dan tugas guru bimbingan dan konseling dalam kegiatan bimbingan dan konseling, adalah:

a. Menyusun program bimbingan dan konselig bersama kepala sekolah.
b. Memberikan garis-garis kebijaksanaan umum mengenai kegiatan bimbingan dan konseling.
c. Bertanggung jawab terhadap jalannya program.
d. Mengkoordinasikan laporan kegiatan pelaksanaan program sehari-hari.
e. Memberi laporan kegiatan kepada kepala sekolah.
f. Membantu untuk memahami dan mengadakan penyesuaian kepada diri sendiri, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial yang makin lama makin berkembang.

[14] Samsul Munir Amin, 2013 ... hal. 309-310

g. Menerima dan mengklasifikasikan informasi pendidikan dan informasi lainnya yang diperoleh dan menyimpannya sehingga menjadi catatan kumulatif siswa.
h. Menganalisis dan menafsirkan data siswa untuk menetapkan suatu rencana tindakan positif terhadap siswa.
i. Menyelenggarakan pertemuan staf.
j. Melaksanakan bimbingan kelompok dan konseling individual.
k. Memberikan informasi pendidikan dan jabatan kepada siswa-siswa dan menafsirkan keperluan pendidikan dan jabatan.
l. Mengadakan konsultasi dengan instansi-instansi yang berhubungan dengan program bimbingan dan konseling dan memimpin usaha survey dalam masyarakat sekitar sekolah untuk mengetahui lapangan-lapangan kerja yang terbuka.
m. Bersama guru membantu siswa memilih pengalaman atau kegiatan-kegiatan ko-kurikuler yang sesuai dengan minat, sifat, bakat, dan kebutuhannya.
n. Membantu guru menyusun pengalaman belajar dan membuat penyesuaian metode mengajar yang sesuai dengan dan dapat memenuhi sifat masalah masing-masing siswa.
o. Mengadakan penelaahan lanjutan terhadap siswa-siswa tamatan sekolahnya dan terhadap siswa yang putus sekolah serta melakukan usaha penilaian lain yang berhubungan dengan program bimbingan secara tetap.

p. Mengadakan konsultasi dengan orang tua siswa dan mengadakan kunjungan rumah (*home visit*).
q. Menyelenggarakan pembicaraan kasus (*case conference*).
r. Mengadakan wawancara latihan bagi para petugas bimbingan.
s. Melakukan alihtangan (*referal*) masalah siswa kepada lembaga atau ahli lain yang lebih berwenang. [15]

Tugas pokok tenaga profesi konseling adalah melaksanakan pelayanan konseling yang mendukung terlaksananya fungsi-fungsi konseling. Secara garis besar tugas tersebut dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori kegiatan pelayanan berikut:

a. Kegiatan pelayanan yang mendukung fungsi pemahaman.
b. Kegiatan pelayanan yang mendukung fungsi pencegahan.
c. Kegiatan pelayanan yang mendukung fungsi pengentasan.
d. Kegiatan pelayanan yang mendukung fungsi pemeliharaan dan pengentasan.
e. Kegiatan pelayanan yang mendukung fungsi advokasi.[16]

Jadi dapat disimpulkan bahwa tugas guru bimbingan dan konseling adalah bertanggung jawab atas semua layanan konseling. Mengumpulkan data siswa, serta menafsirkan data tersebut untuk dapat digunakan oleh semua staf di sekoah. Melaksanakan

[15] Soetjipto, dkk. *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) h.101-102

[16] _____, *Dasar Standarisasi Profesi Konseling* (Jakarta: DIRJENDIKTI, 2004) hal.16-17

bimbingan kelompok maupaun konseling perorangan. Membantu orang tua/ wali yang ingin berkonsultasi mengenai anak didiknya.

B. Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Kompetensi Profesional

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* yang dikutip oleh User Usman kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.[17]

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi dan kredensi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan

[17] User Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000) hal. 14

suatu proses berkembang dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning process*).[18]

Kompetensi guru bimbingan dan konseling akan dinyatakan dalam penguasaan konsep, penghayatan dan perwujudan nilai, penampilan pribadi yang bersifat membantu, dan unjuk kerja bimbingan dan konseling yang profesional dan akuntabel. Struktur kompetensi guru bimbingan dan konseling dibangun dari landasan filosofis tentang hakikat manusia dan kehidupanya sebagai makhluk Allah Yang Maha Kuasa, pribadi dan warga negara yang ada dalam konteks kultur tertentu, jelasnya kultur Indonesia. Guru bimbingan dan konseling adalah pendidik, karena itu guru bimbingan dan konseling harus berkompeten sebagai pendidik. Landasan dan wawasan kependidikan menjadi salah satu kompetensi dasar guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling adalah seorang profesional, karena itu layanan bimbingan dan konseling harus diatur dan didasarkan kepada regulasi perilaku profesional. Regulasi ini disebut Kode Etik. Seorang guru bimbingan dan konseling profesional perlu memiliki kesadaran etik karena didalam memberikan layanan kepada siswa (manusia) maupun dalam kolaborasi dengan pihak lain akan selalu

[18] _____, *Dasar Standarisasi Profesi Konseling* (Jakarta: DIRJENDIKTI, 2004) hal.20

dihadapkan kepada persoalan dan isu-isu etis dalam pengambilan keputusan yang dimaksudkan untuk membantu siswa tersebut.[19]

Sedangkan kata profesional merupakan kata sifat menunjuk kepada dua hal. Pertama, orang yang menyandang suatu profesi; misalnya sebutan: dia seorang profesioal. Kedua, sifat penampilan seorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Dalam pengertian kedua ini, istilah profesional sering dipertentangkan dengan istilah *nonprofesional* atau amatiran.[20] Pengertian profesional lebih lanjut yaitu (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.[21]

Pengertian kompetensi profesional menurut Raka Joni yang dikutip oleh Momon Sudarma bahwa kompetensi profesional memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkan, memilih dan menggunakan metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.[22]

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi profesional yaitu kemampuan atau kecakapan pengetahuan yang

---

[19] Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011) hal.11

[20] Prayitno, dkk. *Profesi dan organisasi profesi bimbingan dan konseling* (Depdiknas, 2002) hal.10

[21] Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005) hal.13

[22] Momon Sudarma, *Profesi Guru Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hal.132

dalam bidang keahlian yang dimiliki. Melaksanakan pengajaran dengan metode yang sesuai. Dan dapat mengevaluasi yang telah dilaksanakan.

2. Karakteristik Kompetensi Profesional

Guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus mempunyai kompetensi-kompetensi yang dituntut agar mampu melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi profesional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial kultural dari setiap institusi sekolah sebagai indikator, maka guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila:

a. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
b. Guru tersebut mampu melaksanakan peran-perannya secara berhasil.
c. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan intruksional) sekolah.
d. Guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.[23]

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik kompetensi profesional yaitu mengembangkan tanggung jawab.

[23] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002) hal.38

Dapat melaksanakan peran secara berhasil. Mampu bekerja dalam mencapai tujuan. Serta melaksanakan peran sebagai mengajar dan belajar dalam kelas.

3. Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai penyandang gelar profesi dalam bidang bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling memiliki kompetensi sebagai berikut:

a. Memahami secara mendalam klien yang hendak dilayani
    1) Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas, kebebasan memilih, dan mengedepankan kemaslahatan klien dalam konteks kemaslahatan umum.
    2) Mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku klien, dalam ragam budaya Indonesia dalam konteks global yang adil dan beradab.
b. Menguasai landasan teoritik keilmuan pendidikan dan bimbingan dan konseling.
    1) Menguasai teori dan praksis pendidikan.
    2) Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling.
    3) Menguasai esensi dan praktik operasional pelayanan dan konseling pada setting pendidikan dalam berbagai jalur, jenis, dan jenjang pendidikan, serta setting nonpendidikan.

c. Menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap klien.
    1) Merancang program bimbingan dan konseling, khususnya untuk sasaran layanan atau klien pada satuan pendidikan, atau unit kerja/organisasi atau lembaga tempat konselor bertugas.
    2) Menguasai konsep, praksis dan praktik asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah klien.
    3) Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling, melalui penerapan pendekatan dan teknik konseling secara eklektik-komprehensif.
    4) Menilai proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling.
d. Mengembangkan pribadi dan profesionalitas diri secara berkelanjutan
    1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
    2) Menujukkan integritas dan stabilitas kepribadian berkarakter serta kinerja profesional.
    3) Memiliki profesional kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.
    4) Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat bekerja.
    5) Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling.

6) Mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi.
7) Mengembangkan diri untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dalam bidang profesi melalui pendidikan penulisan karya ilmiah, pelatihan, penelitian mengikuti seminar lokakarya dalam bidang bimbingan dan konseling.[24]

Konselor harus memiliki kompetensi profesional sebagai berikut:

a. Menguasai konsep dan praktis asesment untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.
b. Menguasai kerangk teoritis dan praktis bimbingan dan konseling.
c. Merancang program bimbingan dan konseling.
d. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif.
e. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling.
f. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.
g. Menguasai konsep dan praktis penelitian dalam bimbingan dan konseling. [25]

Matrik dibawah ini merupakan kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling secara lebih rinci: [26]

[24] Zulfan Saam, *Psikologi Konseling* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013) hal. 155-156
[25] Darwati dkk. *Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah,* (Jakarta: Prestasi pustakaraya, 2011) h. 194

Tabel 2.1

Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling

1. Menguasai konsep dan praksis asesment untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli	1.1 Menguasai hakikat asesment 1.2 Memilih teknik asesment, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling 1.3 Menyusun dan mengembangkan instrumen asesment untuk keperluan bimbingan dan konseling. 1.4 Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkap masalah-masalah konseli 1.5 Memilih dan mengadminstrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecendrungan pribadi konseli. 1.6 Memilih dan mengadministrasikan instrument untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan. 1.7 Megakses data dokementasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling. 1.8 Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat. 1.9 Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktek asesmen.
2. Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling	2.1 Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling. 2.2 Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling. 2.3 Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling. 2.4 Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja. 2.5 Mengaplikasikan

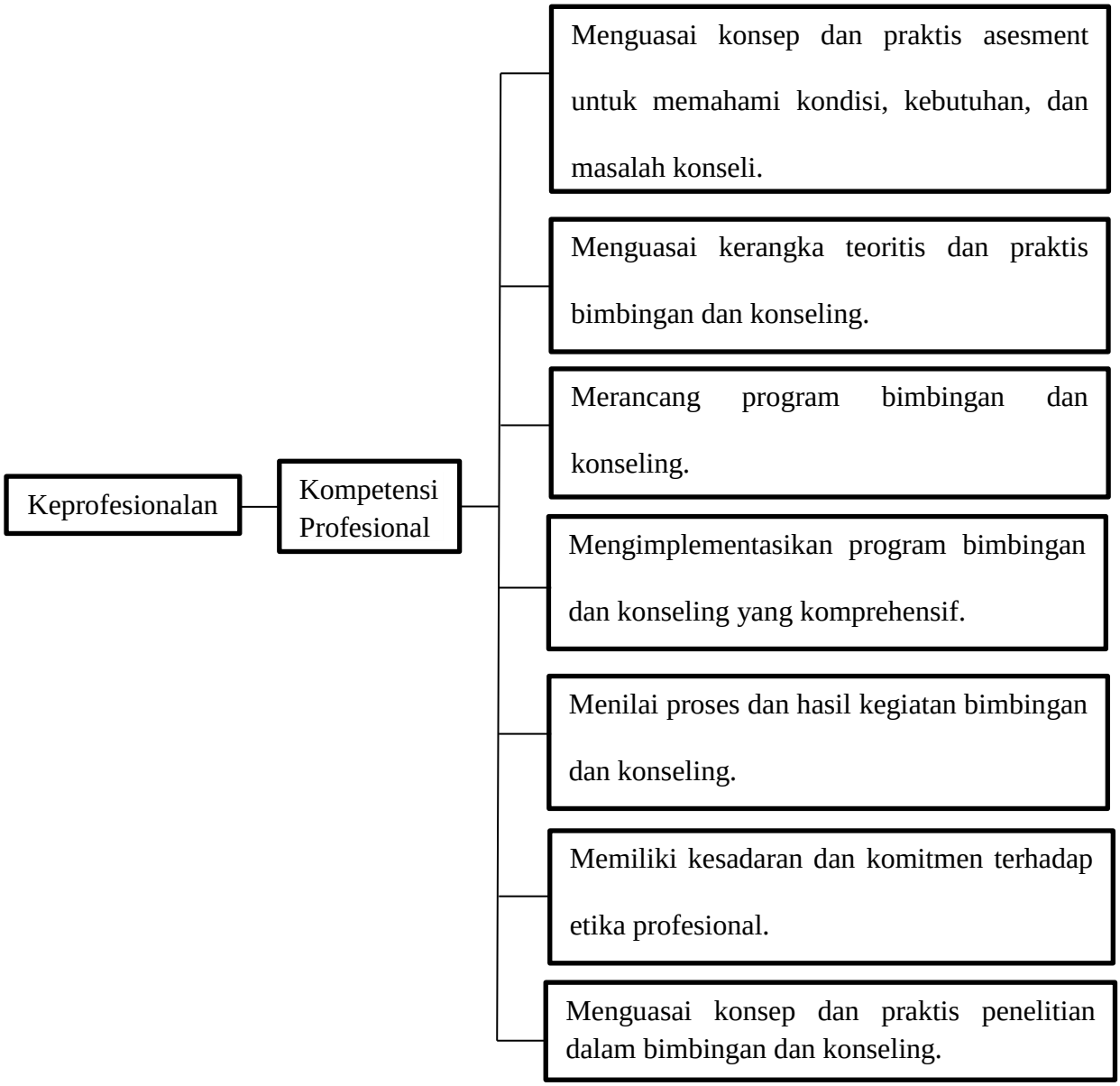
[26] http://PERMENDIKNAS_NO_27_08_KONSELING diakses tanggal 14 Juli 2016 pukul 10:26 WIB

	pendekatan/model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. 2.6 Mengaplikasikan dalam praktek format pelayanan bimbingan dan konseling.
3. Merancang program bimbingan dan konseling	3.1 Menganalisis kebutuhan konseli 3.2 Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan. 3.3 Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling 3.4 Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.
4. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif	4.1 Melaksanakan program bimbingan dan konseling. 4.2 Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling. 4.3 Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli. 4.4 Megelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseli.
5. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling	5.1 Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling. 5.2 Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling. 5.3 Mengimformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait. 5.4 Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.
6. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional	6.1 Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional. 6.2 Meyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik

	profesional konselor. 6.3 Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dalam masalah konseli. 6.4 Melaksanakan referal sesuai dengan keperluan. 6.5 Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan konseli. 6.6 Medahulukan kepentingan konseli dari pada kepentingan pribadi konselor. 6.7 Menjaga kerahasiaan konseli.
7. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling	7.1 Memahami berbagai jenis dan metode penelitian. 7.2 Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling. 7.3 Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling. 7.4 Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling meliputi menguasai konsep dan praktis asesment untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli. Menguasai kerangka teoritis dan praktis bimbingan dan konseling. Merancang program bimbingan dan konseling. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional. Menguasai konsep dan praktis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

C. Kerangka Konseptual



D. Penelitian Relevan

Penelitian dengan landasan teori keprofesionalan guru bimbingan dan konseling ini juga dilakukan oleh peneliti lainnya. Penulis menemukan ada 3 penelitian yang berkaitan dengan keprofesionalan guru bimbingan dan konseling. Penelitian yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan

oleh Helma Yanti dengan judul Kompetensi Profesional Guru Pembimbing di SMP Negeri 06 Lembah Gumanti. Penelitian memiliki variabel yang berbeda dengan variabel penulis, adapun variabel penelitian ini yaitu kompetensi profesional yang fokus pada menguasai konsep praksis asesment untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.

Dari hasil analisis deskriptif penelitian ini memperoleh data bahwa guru pembimbing sudah menguasai konsep asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli namun untuk praksis asesmen guru pembimbing belum melakukannya secara optimal, karena ada beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi di sekolah. Pemahaman guru pembimbing terhadap teknik asesmen dan instrumen tes dan non tes dalam bimbingan dan konseling sudah baik, namun pemakaian instrumen tes belum dilaksanakan guru pembimbing dengan baik karena keterbatasan sarana dan prasarana yang ada..

Penelitian penelitian yang kedua penulis temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Syahrul Ramadhan dengan judul Persepsi Siswa terhadap Profesionalitas Guru Pembimbing di MTsN 2 Bukittinggi. Penelitian ini memiliki variabel yaitu persepsi siswa terhadap profesionalitas guru pembimbing. Adapun batasan masalah mengenai persepsi siswa terhadap profesionalitas guru pembimbing.

Dari hasil analisis deskriptif kuantitatif diperoleh data bahwa persepsi siswa terhadap profesionalitas guru pembimbing di MTsN 2 Bukittinggi yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu siswa skor totalnya adalah 2656 dengan rata-rata 4,09 dan dengan persentase 81,98 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap profesionalitas guru pembimbing di MTsN 2 Bukittinggi yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu siswa termasuk pada kategori sangat baik.

Penelitian yang ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siska Mulia Sari dengan judul penelitian Profesionalisasi Guru Pembimbing dalam Keberhasilan Pelaksanaan Layanan Konseling Perorangan di MAN Kubang Putih. Penelitian ini memiliki variabel profesionalisasi dan keberhasilan pelaksanaan konseling perorangan.

Hasil dari penelitian ini yaitu profesionalisasi guru pembimbing dalam keberhasilan pelaksanaan layanan konseling perorangan di MAN Kubang Putih yang dilihat dari syarat-syarat profesional semuanya tidak terpenuhi dengan baik dan ke empat syarat hal itu saling berkaitan satu sama lainnya. Guru pembimbing belum bisa dikatakan profesional dalam keberhasilan pelaksanaan layanan konseling perorangan, karena masih banyak siswa yang belum merasa terbebas dari permasalahan yang dihadapinya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif, yaitu menggambarkan keprofesionalan guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah se-Kecamatan Bonjol.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.[1] Berdasarkan kutipan ini dapat dipahami bahwa penelitian deskrptif adalah penelitian yang akan menggambarkan suatu gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi.

Penelitian deskriotif kuantitatif secara harfiah diartikan dengan penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskriptif) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam arti penelitian deskriptif kuantitatif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentes hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian

[1].Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), h. 266

yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif. [2]

Jadi penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang akan mengungkap atau menggambarkan gejala atau peristiwa dalam bentuk analisis statistik. Sesuai dengan data yang ingin dicari yaitu untuk mengungkap keprofesionalan guru bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah se-Kecamatan Bonjol, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran tentang fenomena di lapangan secara terukur.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah menengah se-kecamatan Bonjol. Pemilihan tempat penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, untuk perlu dilakukan penelitian guna melihat keprofesionalan guru bimbingan dan konseling. Lokasi penelitian secara rinci yaitu di Kecamatan Bonjol, peneliti menguraikan berdasarkan kenagarian agar lebih spesifik. Kenagarian Limo Koto terdapat dua sekolah menengah pertama, yaitu SMPN 3 Bonjol. Dikenagarian Koto Kaciak terdapat SMAN 1 Bonjol, SMPN 2 Bonjol, MAS TI Bonjol, serta MTsS TI Bonjol. Dikenagarian Ganggo Mudiak terdapat MAS Bonjol, SMA Imam Bonjol, SMP 1 Bonjol serta MTsN 1 Bonjol. Kenagarian yang terakhir yaitu Kenagarian Ganggo Hilia terdapat SMKN 1 Bonjol.

[2] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1983) h. 76

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suharsimi Arikunto mengemukakan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.[3] Dan Margono mengemukakan bahwa populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.[4] Populasi dari penelitian ini adalah :

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No.	Sekolah	Jumlah guru bimbingan dan konseling
1	SMAN 1 BONJOL	5 orang
2	SMKN 1 BONJOL	2 orang
3	SMA IMAM BONJOL	0
4	MAS BONJOL	0
5	MAS TI BONJOL	0
6	SMPN 1 BONJOL	2 orang
7	SMPN 2 BONJOL	1 orang
8	SMPN 3 BONJOL	2 orang
9	MTsN 1 BONJOL	1 orang
10	MTsS TI BONJOL	0
	Jumlah	13 Orang

2. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto ”Sampel merupakan wakil dari populasi yang diteliti, untuk menentukan besar sampel, apabila subjek

[3] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h.173

[4] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) h.118

kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil *total sampling*, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi.[5]

Berdasarkan hal di atas dan berdasarkan populasi yang sudah dijabarkan diatas maka penulis mengambil keseluruhan dari populasi yang ada. Jadi, jenis sampel yang peneliti teliti yaitu *total sampling.*

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Intrumen Penelitian

Pada penelitian ini, cara yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data dengan menggunakan angket. Angket atau kuisioner yaitu suatu alat pengumpulan informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pernyataan tertulis untuk dijawab secara tertulis oleh responden.[6] Menurut Muri Yusuf angket adalah suatu rangkaian pernyataan yang berhubungan dengan objek yang dinilai dengan maksud untuk mendapatkan data atau informasi.[7]

Pernyataan dalam angket tergantung maksud serta tujuan yang ingin dicapai. Hal ini akan mempunyai pengaruh terhadap bentuk pernyataan yang ada dalam angket. Angket yang disusun dengan menjabarkan variabel, variabel dalam penelitian ini adalah keprofesionalan guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah se-kecamatan Bonjol.

---

[5] Suharsimi Arikunto.2010 . . . hal. 107

[6] Margono,... h.167

[7] Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian*, (Padang: UNP Press, 2005) h.133

Variabel tersebut dijabarkan ke dalam sub-sub variabel, adapun sub-sub variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Menguasai konsep dan praktis asesment untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.
b. Menguasai kerangka teoritis dan praktis bimbingan dan konseling.
c. Merancang program bimbingan dan konseling.
d. Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif.
e. Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling.
f. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.
g. Menguasai konsep dan praktis penelitian dalam bimbingan dan konseling. [8]

Sub-sub variabel dijabarkan ke dalam indikator, kemudian disusun butir-butir (item) yang berupa pernyataan positif dan pernyataan negatif. Setiap responden dapat memilih jawaban dengan cara memberikan tanda cek (√) pada lembar jawaban.

Peneliti menggunakan alternatif jawaban Ya dan Tidak. Apabila item positif dijawab Ya maka diberi skor 1, begitu sebaliknya apabila item positif dijawan Tidak maka diberi skor 0. Apabila item negatif dijawab Ya, maka akan dieri skor 0, sebaliknya apabila item negatif dijawab Tidak maka diberi skor 1.

[8] Darwati dkk. *Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah,* (Jakarta: Prestasi pustakaraya, 2011) h. 194

2. Pengujian Instrumen Penelitian

Pengujian instrumen dilukukan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, agar dapat memberikan gambaran atau hasil yang dapat dipercaya dan bisa dipertanggungjawabkan.

a. Uji validitas angket

Validitas berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.[9] Validitas dalam penelitian ini tergolong pada validitas isi. Suatu tes dapat dikatakan valid apabila tes tersebut secara tepat, benar dan sahih dapat diukur apa yang seharusnya diukur.

Maksudnya, untuk menilai valditas isi suatu instrument maka peneliti mengetahui sejauh mana isi instrumen dapat mencerminkan seluruh kandungan isi yang akan diukur. Biasanya valditas isi ditentukan melalui metode *expert judgement*, yaitu menurut pendapat parah ahli (pakar keilmuan) dan ahli bahasa tentang isi materi tes atau skala tersebut.

Dalam penelitian ini untuk melakukan penelaah isi instrumen yang akan penulis gunakan akan dilakukan oleh dosen IAIN Bukittinggi yang memiliki kualifikasi dalam materi yang diungkapkan dalam instrumen ini. Instrumen ini divalidasi oleh

[9] Sugiono, *Metodologi Penelitian (Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2009) h.121

Bapak Arjoni, M.Pd. Ibu Rahmawati Wae dan Ibu Hayati, M.Pd. yang mana beliau memberikan penilaian terhadap isntrumen berdasarkan aspek penilaian lembar validasi angket.

Pengujian validitas angket penelitian dilakukan secara manual agar item soal yang digunakan memenuhi validitas dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Validitas diperoleh dengan menggunakan rumus Korelasi Tata Jenjang.

$$\mathbf{rho_{xy}} = 1 - \frac{6\sum D^2}{N\,(N^2-1)}$$

Dimana:

rho_{xy} = Koefisien korelasi tata jenjang

D = Difference (jumlah beda)

N = Jumlah sampel.[10]

b. Uji reliabilitas angket

Pengujian reliabilitas angket penelitian dilakukan secara manual untuk melihat ketepatan instrumen penelitian dalam mengukur apa yang diukur sesuai dengan kriteria. Kemudian karena angket terdiri atas lebih dari lima alternatif jawaban maka untuk mengukur reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's dimana rumusnya :

$$\boldsymbol{r}_{\mathbf{11}} = \left(\frac{\boldsymbol{k}}{\boldsymbol{k-1}}\right)\left(\mathbf{1}-\frac{\sum \boldsymbol{s_b}^{\mathbf{2}}}{\boldsymbol{s_t^2}}\right)$$

[10]Suharsimi Arikunto . . . hal.180

Dimana :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyak butir pertanyaan

S_t^2 = deviasi standar total total

$\sum S_b^2$ = jumlah deviasi standar butir

Rumus untuk standar deviasi :

$$s^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n-1}$$

Dimana :

n = jumlah responden

X = nilai skor yang dipilih

3. Teknik Analisis Data

Menurut Syofian Siregar pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumusan tertentu. Pengolahan data meliputi kegiatan sebagai berikut:

a. *Editing*

proses pengecekan atau memeriksa data yang telah berhasil dikumpulkan dengan tujuan untuk mengoreksi kesalahan dan kekurangan data, berkaitan dengan kelengkapan isian.

b. *Coding*

Kegiatan pemberian kode tertentu pada tiap-tiap data yang termasuk kategori, yang bertujuan untuk mengelompokkan data sesuai dengan aspek yang diteliti yaitu tentang perencanaan karir siswa

c. *Tabulasi*

Proses penempatan data ke dalam bentuk tabel yang telah diberi kode sesuai dengan kebutuhan analisis. [11]

d. *Mean* yaitu jumlah seluruh data dibagi dengan jumlah data. Rata-rata dapat dicari dengan data tunggal maupun data kelompok, dengan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

X = Rata-rata hitung

$\sum X$ = Jumlah skor

N = Banyak subjek.[12]

e. Menentukan persentase dan skor dengan menggunakan rumus:

$$\%\ \text{Skor} = \frac{\text{Skor nyata}}{\text{Skor ideal}} \times 100$$

Keterangan:

Skor nyata = skor yang diperoleh

Skor ideal = skor tertinggi

f. Interpretasi Data

[11] Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 206

[12] Suharsimi Arikunto,*Manajemen Pendidikan*,..., h.266

Untuk melihat tingkat kemandirian siswa dalam merencanakan karir dan pedoman dalam mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria.

Tabel 3.2 Kriteria Analisis Deskriptif

No.	Rentang Kategori Skor	Keterangan
1	0% - 20%	Sangat Rendah
2	21% - 40%	Rendah
3	41% - 60%	Sedang
4	61% - 80%	Tinggi
5	81% - 100%	Sanagat Tinggi

Sumber: diadaptasi skor kategori *likert* skala 5.[13]

g. Standar Deviasi

$$SD = \frac{\sqrt{\sum X^2}}{N}$$

Keterangan :

SD : Standar Deviasi

$\sum_X 2$: Jumlah semua deviasi, setelah mengalami proses penguadratan terlebih dahulu.

N : *Number of cases*.[14]

Setelah data terkumpul diolah, penulis melakukan analisis terhadap data tersebut. Teknik analisis yang penulis gunakan yaitu analisis kuantitatif, yang dilakukan terhadap data yang diperoleh denngan menggunakan teknik analisis deskriptif. Proses ini dilakukan melalui *editing* yaitu meneliti kembali data atau catatan-catatan untuk dipersiapkan

[13] Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi Regresi dan Jalur dalam penelitian,* (Bandung: Pustaka Setia, 2009) h.46

[14] Suharsimi Arikunto. . . h. 97

sebelum dituangkan ke dalam laporan penelitian dengan bahasa yang baik dan benar.[15]

[15] Syofian Siregar,... h. 138

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada sub bab hasil penelitian ini akan di uraikan tentang hasil analisis deskriptif persentase data penelitian secara keseluruhan dan hasil analisis deskriptif persentase pada sub variabel.

1. Klasifikasi Guru Bimbingan dan konseling

a. Klasisikasi berdasarkan PNS dan Non PNS

1) Klasifikasi guru bimbingan dan konseling PNS

No	Sekolah	JK	Umur	Total skor	Persentase	Kategori
1	SMAN 1 Bonjol	L	34	203	51,39	Sedang
2	SMAN 1 Bonjol	L	37	200	50,63	Sedang
3	SMAN 1 Bonjol	L	52	202	51,14	Sedang
4	SMPN 3 Bonjol	L	30	197	49,87	Sedang
5	SMPN 1 Bonjol	L	34	193	48,86	Sedang

2) Klasifikasi guru bimbingan dan konseling Non PNS

No	Sekolah	JK	Umur	Total skor	Persentase	Kategori
1	SMAN 1 Bonjol	P	28	206	52,15	Sedang
2	SMAN 1 Bonjol	P	24	200	50,63	Sedang
3	SMKN 1 Bonjol	L	26	207	52,40	Sedang
4	SMKN 1 Bonjol	L	24	202	51,14	Sedang
5	SMPN 2 Bonjol	L	26	199	50,38	Sedang
6	SMPN 3 Bonjol	P	27	196	49,62	Sedang
7	MTsN 1 Bonjol	P	29	213	53,92	Sedang
8	SMPN 1 Bonjol	P	28	200	50,63	Sedang

b. Kalsifikasi berdasarkan asal pendidikan

1) Klasifikasi berdasarkan pendidikan bimbingan dan konseling

No	Sekolah	JK	Umur	Total skor	Persentase	Kategori
1	SMAN 1 Bonjol	P	28	206	52,15	Sedang
2	SMAN 1 Bonjol	P	24	200	50,63	Sedang
3	SMKN 1 Bonjol	L	26	207	52,40	Sedang
4	SMKN 1 Bonjol	L	24	202	51,14	Sedang
5	SMPN 2 Bonjol	L	26	199	50,38	Sedang
6	SMPN 3 Bonjol	P	27	196	49,62	Sedang
7	MTsN 1 Bonjol	P	29	213	53,92	Sedang
8	SMPN 1 Bonjol	P	28	200	50,63	Sedang
9	SMAN 1 Bonjol	L	37	200	50,63	Sedang
10	SMAN 1 Bonjol	L	52	202	51,14	Sedang
11	SMPN 3 Bonjol	L	30	197	49,87	Sedang

2) Klasifikasi berdasarkan bimbingan dan konseling Islam

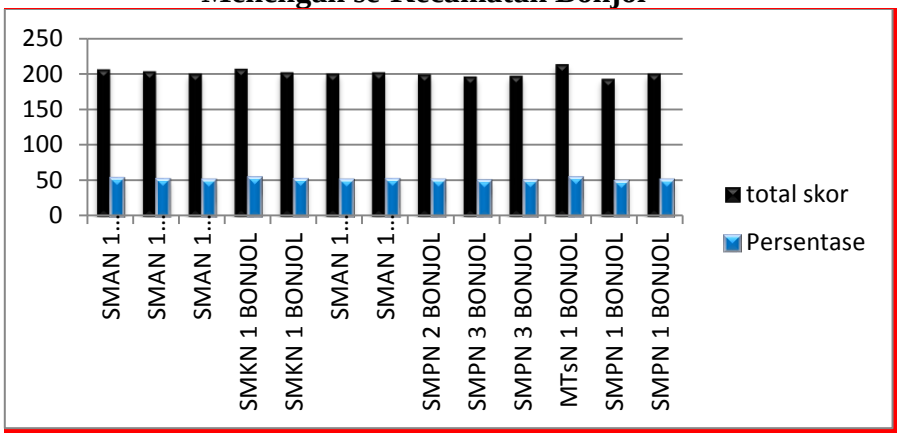
No	Sekolah	JK	Umur	Total skor	Persentase	Kategori
1	SMAN 1 Bonjol	L	34	203	51,39	Sedang
2	SMPN 1 Bonjol	L	34	193	48,86	Sedang

2. Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Secara Keseluruhan

Hasil analisis data penelitian secara keseluruhan tentang keprofesionalan guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah se-kecamatan Bonjol menunjukkan bahwa 13 responden (keseluruhan) memiliki tingkat keprofesionalan bimbingan dan konseling pada kategori

sedang. Berikut ini adalah diagram frekuensi hasil analisis data penelitian secara keseluruhan:

Gambar 4.1
Diagram Frekuensi Keprofesionalan Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah se-Kecamatan Bonjol



Dengan demikian secara keseluruhan guru BK di sekolah menengah se-kecamatan Bonjol tidak hanya menguasai kompetensi profesional tetapi juga mampu mengimpelementasikan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Selain itu hasil penelitian menunjukkan semua sub variabel yaitu menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli (43,83%); menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling (48,67%); merancang program bimbingan dan konseling (55,08%); mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif (46,81%); menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling (49,1%), Memiliki kesadaran dan komitmen

terhadap etika professional (50,94%), dan menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling (52,15%)

Secara keseluruhan keprofesionalan guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah se-kecamatan Bonjol tergolong pada kategori sedang dengan persentase 51% yang diuraikan pada tabel di bawah ini:

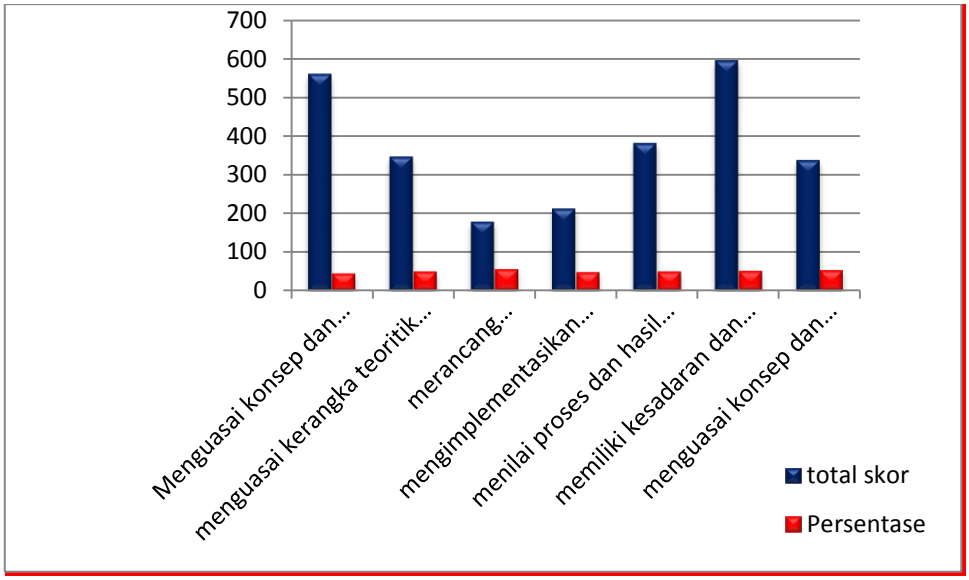
Tabel 4.1
Keprofesionalan Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah se-Kecamatan Bonjol
N=13

No	Sub Variabel	Total Skor	%	Kategori
1	Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli	561	43,83	Sedang
2	Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling	348	48,67	Sedang
3	Merancang program bimbingan dan konseling	179	55,08	Sedang
4	Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif	213	46,81	Sedang
5	Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling	383	49,1	Sedang
6	Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional	596	50,94	Sedang
7	Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling	339	52,15	Sedang
Keprofesionalan Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah se-Kecamatan Bonjol		**2619**	**51**	**Sedang**

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa total skor untuk sub variabel menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli adalah 561 dengan persentase 43,83% tergolong dalam kategori sedang. Pada sub variabel menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling memiliki total skor 348 dengan persentase 48,67% tergolong dalam kategori sedang. Total skor untuk sub variabel merancang program bimbingan dan konseling yaitu 179 dengan persentase 55,08% tergolong dalam kategori sedang. Pada sub variabel mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif memiliki total skor 213 dengan persentase 46,81% tergolong dalam kategori sedang. total skor pada sub variabel menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling yaitu 383 dengan persentase 49,1% tergolong dalam kategori sedang. Pada sub variabel menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling memiliki total skor 596 dengan persentase 50,94% yang tergolong dalam kategori sedang. Pada sub variabel yang terakhir yaitu menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan total skor 339 pada persentase 52,15% yang tergolong pada kategori sedang.

Gambar 4.2

Rekapitulasi keprofesionalan guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah se-kecamatan Bonjol



Gambaran lebih rinci berkenaan dengan keprofesionalan guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah se-kecamatan Bonjol dapat di lihat pada tabel berikut:

3. Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Sub Variabel

Pemaparan mengenai hasil analisis deskriptif persentase data penelitian pada sub variabel meliputi: 1) menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli; 2) menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling; 3) merancang program bimbingan dan konseling; 4) mengimplementasikan

program bimbingan dan konseling yang komprehensi; 5) menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling; 6) memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional; 7) menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling.

a. Hasil Analisis Deskriptif Persentase Data Penelitian Pada Sub Variabel Menguasai Konsep dan Praksis Asesmen Untuk Memahami Kondisi, Kebutuhan, dan Masalah Konseli

Tingginya tingkat implementasi guru BK dalam menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli dapat dilihat dari tingkat penguasaan hakikat asesmen; memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling; mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli; memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli; memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan; mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling; menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat; menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen. Lebih lanjut dipaparkan dalam tabel 4.2

Tabel 4.2
Analisis persentase sub variabel menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli

No	Indikator	%	Kategori
1	Menguasai hakikat asesmen	54,36	Sedang
2	Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling	63,08	Tinggi
3	Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling.	51,54	Sedang
4	Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkap masalah-masalah konseli	63,08	Tinggi
5	Memilih dan mengadminstrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecendrungan pribadi konseli.	56,15	Sedang
6	Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan.	36,92	Rendah
7	Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling.	53,08	Sedang
8	Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat.	48,46	Sedang
9	Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktek asesmen.	55,38	Sedang
Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli		43,83	Sedang

Berdasarkan data di atas diperoleh gambaran bahwa tingkat guru BK dalam mengimplementasikan konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli mencapai rata-rata 43,83% tergolong dalam kategori sedang. Guru BK tergolong

pada kategori tinggi pada pemilihan teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling, dan mengadministrasikan asesmen untuk mengungkap masalah-masalah konseli dengan persentase masing-masing yaitu 63,08%, sedangkan pada menguasai hakikat asesmen, menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling, memilih dan mengadminstrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecendrungan pribadi konseli, mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling, menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat, dan menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktek asesmen yang masing-masing tergolong pada kategori tinggi. sedangkan kemampuan guru BK paling rendah dibanding dengan indikator lainnya yaitu pada memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan hanya mencapai 36,92% pada kategori rendah. Hasil deskriptif tersebut menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah se-kecamatan Bonjol dapat menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, meskipun perlu ditingkatkan lagi terutama pada indikator memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan.

b. Hasil Analisis Deskriptif Data Penelitian Pada Sub Variabel Menguasai Kerangka Teoritik dan Praksis Bimbingan dan Konseling

Tingginya persentase guru BK dalam menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling dapat dilihat dari kinerja guru BK mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling; 1) mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling, 2) Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling, 3) Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling, 4) Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja, 5) Mengaplikasikan pendekatan/model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konselin, 6) Mengaplikasikan dalam praktek format pelayanan bimbingan dan konseling. Lebih rinci pada tebel 4.3

Tabel 4.3
Analisis Persentase Sub Variabel Menguasai Kerangka Teoritik dan Praksis Bimbingan dan Konseling

No	Indikator	%	Kategori
1	Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling	51,54	Sedang
2	Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling	46,15	Sedang
3	Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling	40	Rendah
4	Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja	52,31	Sedang

5	Mengaplikasikan pendekatan/model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling	47,69	Sedang
6	Mengaplikasikan dalam praktek format pelayanan bimbingan dan konseling	49,23	Sedang
Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling		48,67	Sedang

Berdasarkan data tabel di atas diperoleh gambaran bahwa tingkat persentase guru BK dalam menguasai kerangka dan praksis bimbingan dan konseling mencapai 48,67% dengan kategori sedang. Guru BK dalam mengaplikasikan mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling, arah profesi bimbingan dan konseling, dan mengaplikasikan pendekatan/model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling, mengaplikasikan dalam praktek format pelayanan bimbingan dan konseling pada kategori sedang. Sedangkan indikator paling rendah dibanding indikator lain yaitu mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja dengan persentase 40% pada kategori rendah. Hasil deskriptif tersebut menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah se-kecamatan Bonjol dapat menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling, meskipun perlu ditingkatkan lagi terutama pada indikator Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling.

c. Hasil Analisis Deskriptif Data Penelitian Pada Sub Variabel Merancang Program Bimbingan dan Konseling

Adapun hasil analisis deskriptif persentase data penelitian pada sub variabel merancang program bimbingan dan konseling dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4
Analisis Persentase Sub Variabel Merancang Program Bimbingan dan Konseling

No	Indikator	%	Kategori
1	Menganalisis kebutuhan konseli	58,46	Sedang
2	Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan konseli secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan	58,46	Sedang
3	Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling	48,46	Sedang
4	Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling	61,54	Tinggi
Merancang program bimbingan dan konseling		55,08	Sedang

Dari data tabel di atas diperoleh gambaran bahwa tingkat persentase guru BK dalam merancang program bimbingan dan konseling mencapai 55,08% dengan kategori sedang. Guru BK dalam Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling memiliki persentase tertinggi dibanding indikator lain yaitu 61,54% dengan kategori tinggi. Sedangkan pada indikator menganalisis kebutuhan konseli dan menyusun program bimbingan

dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan konseli secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan sama-sama memiliki persentase 58,46% dengan kategori sedang, disusul kemudian pada indikator menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling memiliki persentase 48,46% dengan kriteria sdang. Hal ini menunjukkan bahwa guru BK pada sub variable ini telah dapat mengaplikasikan perannya untuk merancang program bimbingan dan konseling dengan kategori sangat tinggi.

d. Hasil Analisis Deskriptif persentase Data Penelitian Pada Sub Variabel Mengimplementasikan Program Bimingan dan Konseling yang Komprehensif.

Hasil analisis persentase frekuensi data penelitian pada pada sub variabel mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif menunjukkan bahwa rata-rata indikator ini mencapai 46,81% dengan kategori sedang.

Tabel 4.5
Analisis Persentase Sub Variabel Mengimplementasikan Program Bimbingan dan Konseling yang Komprehensif

No	Indikator	%	Kategori
1	Melaksanakan program bimbingan dan konseling	53,85	Sedang
2	Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling	46,92	Sedang
3	Memfasilitasi perkembangan akademik, karir, personal, dan	49,23	Sedang

	sosial konseli		
4	Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling	40	Rendah
Mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif		46,81	Sedang

Berdasarkan tabel di atas tingginya persentase ini diperoleh dari tingginya persentase tiap indikator pada sub variabel ini, yaitu melaksanakan program bimbingan dan konseling, melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling, Memfasilitasi perkembangan akademik, karir, personal, dan sosial konseli dengan kategori sedang. Sedangkan mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling dengan persentase 40% dengan kategori rendah. Hasil deskriptif tersebut menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah se-kecamatan Bonjol dapat mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, meskipun perlu ditingkatkan lagi terutama pada indikator mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling.

e. Hasil Analisis Deskriptif persentase Data Penelitian Pada Sub Variabel Menilai Proses dan Hasil Kegiatan Bimbingan dan Konseling

Hasil analisis persentase frekuensi data penelitian pada pada sub variabel menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling

menunjukkan bahwa rata-rata indikator ini mencapai 49,1% dengan kategori sedang. lebih rinci pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6
Analisis Persentase Sub Variabel Menilai Proses dan Hasil Kegiatan Bimbingan dan Konseling

No	Indikator	%	Kategori
1	Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling	46,67	Sedang
2	Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling	53,08	Sedang
3	Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait	52,82	Sedang
4	Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling	39,23	Rendah
Menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling		49,1	Sedang

Berdasarkan tabel di atas tingginya persentase ini diperoleh dari tingginya persentase tiap indikator pada sub variabel ini, yaitu menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait, melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling, melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling dengan kategori sedang. Sedangkan menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling dengan persentase 39,23% kategori rendah. Deskripsi tabel di atas

menunjukkan bahwa guru BK di sekolah menengah se-kecamatan Bonjol dapat mengaplikasikan perannya dalam menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling mencapai kategori sangat tinggi. namun perlu ditingkatkan lagi pada indikator menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling.

f. Hasil Analisis Deskriptif persentase Data Penelitian Pada Sub Variabel Memiliki Kesadaran dan Komitmen Terhadap Etika Profesional

Hasil analisis persentase frekuensi data penelitian pada pada sub variabel memiliki kedasaran dan komitmen terhadap etika profesional menunjukkan bahwa rata-rata indikator ini mencapai 50,94% dengan kategori sedang.

Tabel 4.7
Analisis Persentase Sub Variabel Memiliki Kesadaran dan Komitmen Terhadap Etika Profesional

No	Indikator	%	Kategori
1	Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional.	55,38	Sedang
2	Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor.	53,08	Sedang
3	Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dalam masalah konseli.	46,92	Sedang
4	Melaksanakan referal sesuai dengan keperluan.	49,74	Sedang

5	Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan konseli.	53,85	Sedang
6	Medahulukan kepentingan konseli dari pada kepentingan pribadi konselor.	47,69	Sedang
7	Menjaga kerahasiaan konseli.	51,79	Sedang
Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesonal		50,94	Sedang

Tingginya persentase ini diperoleh dari tingginya persentase tiap indikator pada sub variabel ini, yaitu memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan professional, menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor, mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dalam masalah konseli, melaksanakan referal sesuai dengan keperluan, peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan konseli, dan medahulukan kepentingan konseli dari pada kepentingan pribadi konselor serta menjaga kerahasiaan konseli dengan kategori sedang. Hasil deskripsi tersebut menunjukkan bahwa guru BK di sekolah menengah se-kecamatan Bonjol memiliki kedasaran dan komitmen terhadap etika profesional mencapai kategori sedang.

g. Pada Sub Variabel Menguasai Konsep dan Praksis Penelitian dalam Bimbingan dan Konseling

Hasil analisis persentase frekuensi data penelitian pada pada sub variabel menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan

konseling menunjukkan bahwa rata-rata indikator ini mencapai 52,15% dengan kategori sedang, lebih rinci pada tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8
Analisis Persentase Sub Variabel Menguasai Konsep dan Praksis Penelitian Bimbingan dan Konseling

No	Indikator	%	Kategori
1	Memahami berbagai jenis dan metode penelitian	55,38	Sedang
2	Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling	47,69	Sedang
3	Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling	50,77	Sedang
4	Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling	55,38	Sedang
Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling		52,15	Sedang

Basarkan tabel di atas tingginya persentase ini diperoleh dari tingginya persentase tiap indikator pada sub variabel ini, yaitu memahami berbagai jenis dan metode penelitian, mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling, melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling dan memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling dengan kategori sedang.

B. Pembahasan

Kompetensi guru bimbingan dan konseling akan dinyatakan dalam penguasaan konsep, penghayatan dan perwujudan nilai, penampilan pribadi

yang bersifat membantu, dan unjuk kerja bimbingan dan konseling yang profesional dan akuntabel. Struktur kompetensi guru bimbingan dan konseling dibangun dari landasan filosofis tentang hakikat manusia dan kehidupanya sebagai makhluk Allah Yang Maha Kuasa, pribadi dan warga negara yang ada dalam konteks kultur tertentu, jelasnya kultur Indonesia. Guru bimbingan dan konseling adalah pendidik, karena itu guru bimbingan dan konseling harus berkompeten sebagai pendidik. Landasan dan wawasan kependidikan menjadi salah satu kompetensi dasar guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling adalah seorang profesional, karena itu layanan bimbingan dan konseling harus diatur dan didasarkan kepada regulasi perilaku profesional. Regulasi ini disebut Kode Etik. Seorang guru bimbingan dan konseling profesional perlu memiliki kesadaran etik karena didalam memberikan layanan kepada siswa (manusia) maupun dalam kolaborasi dengan pihak lain akan selalu dihadapkan kepada persoalan dan isu-isu etis dalam pengambilan keputusan yang dimaksudkan untuk membantu siswa tersebut.[1]

Kompetensi professional dapat diartikan sebagai penguasaan baik secara teoritis maupun praktek penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling guna membantu peserta didik dalam mencapai tugas perkembangan dan pengembangan potensi secara optimal dengan tetap berpegang pada kode etik profesi. Hal ini berarti bahwa seorang guru BK tidak hanya dituntut untuk

[1] Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011) hal.11

menguasai konsep pelayanan bimbingan dan konseling, tetapi juga harus mampu mengaplikasikannya dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling. Kualitas pelayanan bimbingan dan konseling ditentukan oleh kinerja guru BK dalam mengaplikasikan kompetensi professional yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase pada penelitian Keprofesionalan Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah se-Kecamatan Bonjol diperoleh data bahwa tingkat keprofesionalan bimbingan dan konseling pada kategori sedang. Hasil data penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan keprofesionalan guru bimbingan dan konseling telah dapat mengaplikasikan dengan kategori sedang.

Hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan keseluruhan sub variabel termasuk dalam kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa guru BK di sekolah menengah se-kecamatan Bonjol telah dapat mengaplikasikan keprofesioalannya dengan kategori sedang. Secara rinci per sub variabel memiliki persentase bervariasi, yaitu menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli (43,83%), menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling (48,67%), merancang program bimbingan dan konseling (55,08%), mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif (46,81%), menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling (49,1%), memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional

(50,94%), menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling (52,15%).

Guru bimbingan dan konseling yang profesional adalah guru bimbingan dan konseling yang memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang salah satunya kompetensi profesional. Konselor harus memiliki kompetensi profesional dikutip dari Darwati sebagai berikut yaitu menguasai konsep dan praktis asesment untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, menguasai kerangk teoritis dan praktis bimbingan dan konseling, merancang program bimbingan dan konseling, mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, menguasai konsep dan praktis penelitian dalam bimbingan dan konseling. [2] Hal tersebut bertujuan untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan data yang diperoleh secara keseluruhan tingkat keprofesionalan guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah se-kecamatan Bonjol menunjukkan 51% dengan kategori sedang. Hal menunjukkan bahwa guru BK di sekolah menengah se-kecamatan Bonjol telah menguasai kompetensi profesional untuk bisa menjadi seorang pendidik dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik

[2] Darwati dkk. *Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah*, (Jakarta: Prestasi pustakaraya, 2011) h. 194

(konseli). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor telah jelas disebutkan bahwa untuk menjadi guru BK atau konselor profesional harus dapat memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang mencapai rata-rata 51% dengan kategori sedang menunjukkan bahwa guru BK di sekolah menengah se-kecamatan Bonjol telah dapat memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi profesi guru bimbingan dan konseling atau konselor.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada deskripsi data yang telah dilakukan pada Bab IV maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut. Dari hasil analisis pada tiap sub variabel angket menunjukkan bahwa keprofesionalan guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah se-kecamatan Bonjol, sebagi berikut :

1. Pada sub variabel menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli dengan total skor 561 dengan persentase sebesar 43,83% tergolong pada kategori sedang.
2. Pada sub variabel menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling dengan total skor 348 dengan persentase sebesar 48,67% tergolong pada kategori sedang.
3. Pada sub variabel merancang program bimbingan dan konseling dengan total skor 179 dengan persentase sebesar 55,08% tergolong pada kategori sedang.
4. Pada sub variabel mengimplementasikan program bimbingan dan konseling yang komprehensif dengan total skor 213 dengan persentase sebesar 46,81% tergolong pada kategori sedang.

5. Pada sub variabel menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan dan konseling dengan total skor 383 dengan persentase 49,1% tergolong pada kategori sedang.
6. Pada sub variabel memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional dengan total skor 596 dengan persentase 50,94% tergolong pada kategori sedang.
7. Pada sub variabel menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan total skor 339 dengan persentase 52,15% tergolong pada kategori sedang.

Secara keseluruhan keprofesionalan guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah se-kecamatan Bonjol dengan total skor 2619 dengan persentase 51% tergolong pada kategori sedang.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Masukkan bagi pengawas BK di sekolah menengah se-kecamatan Bonjol agar lebih dikontrol lagi supaya kinerja dari guru bimbingan dan konseling bisa lebih optimal lagi.
2. Masukkan bagi kepala sekolah menengah se-kecamatan Bonjol untuk memperhatikan hal-hal penting yang diperlukan bagi guru bimbingan dan konseling. Seperti dana dan fasilitas yang lebih memadai. Agar

guru bimbingan dan konseling dapat melaksanakan tugasnya secara optimal.

3. Bagi MGBK secara rutin mengadakan seminar, *workshop*, pelatihan, diklat maupun pertemuan rutin baik yang berkala nasional atau daerah sebagai wadah untuk tukar pendapat, dan memadukan persepsi dalam peningkatan dan pengembangan keprofesionalan guru BK.
4. Masukkan bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah menengah se-kecamatan Bonjol agar dapat mengaplikasikan keilmuan tentang kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dkk. *Bimbingan dan konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.1991

Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam.* Jakarta: Amzah.2013

Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005

Darwati dkk. *Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah.* Jakarta: Prestasi pustakaraya. 2011

Erhamwilda. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu.2009

Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2002

Lubis, Namora Lomungga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam teori dan praktik*. Jakarta: Kencana. 2011

Notoatmojo, Soekidjo. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993

Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching. 2005

Prayitno, dkk. *Profesi dan organisasi profesi bimbingan dan konseling.* Depdiknas. 2002

Saam, Zulfan. *Psikologi Konseling*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2013

Soetjipto, dkk. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007

Sudarma, Momon. *Profesi Guru Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014

Supriatna, Mamat. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2011

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1983

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2011

Usman, User. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung; Remaja Rosdakarya. 2000

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (studi & karier)*. Yogyakarta: Andi Offset. 2004

_____, *Dasar Standarisasi Profesi Konseling*. Jakarta: DIRJENDIKTI. 2004

http://PERMENDIKNAS_NO_27_08_KONSELING diakses tanggal 14 Juli 2016 pukul 10.26 WIB